

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN**

**(Studi Kasus di Provinsi Aceh Tahun 2011-2015)**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Hikmah Mulyanti

Nomor Mahasiswa : 14313445

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN**

**(Studi Kasus di Provinsi Aceh Tahun 2011-2015)**

## **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1 di Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi,



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 21 Februari 2018

Penulis,



Hikmah Mulyanti

**HALAMAN PENGESAHAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN**

(Studi Kasus di Provinsi Aceh Tahun 2011-2015)



Nama : Hikmah Mulyanti

Nomor Mahasiswa : 14313445

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 7 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN (STUDI KASUS  
DI PROVINSI ACEH TAHUN 2011-2015)**

Disusun Oleh : **HIKMAH MULYANTI**

Nomor Mahasiswa : **14313445**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 15 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



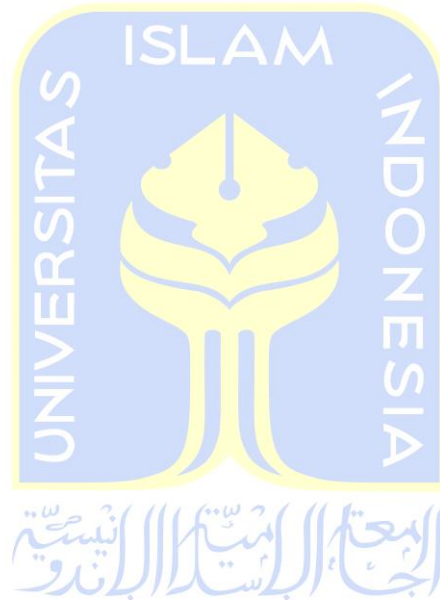
Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

❖ Ku persembahkan Skripsi ini untuk:

*My Angel & My Superhero*

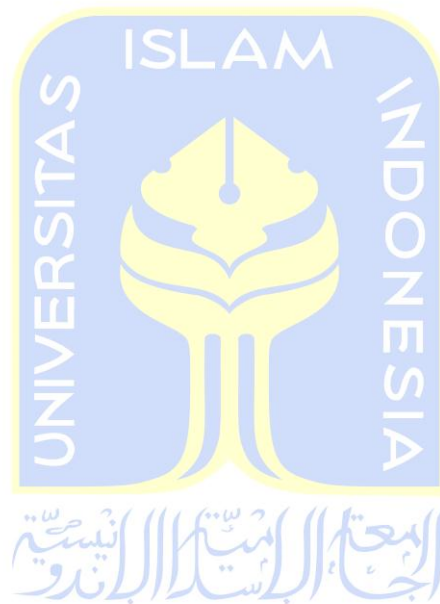
Tutiningsih & Barokah



## MOTTO

❖ *Miracle is another name for hardwork*

❖ *Yesterday. NOW. Tommorrow*



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2015)”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

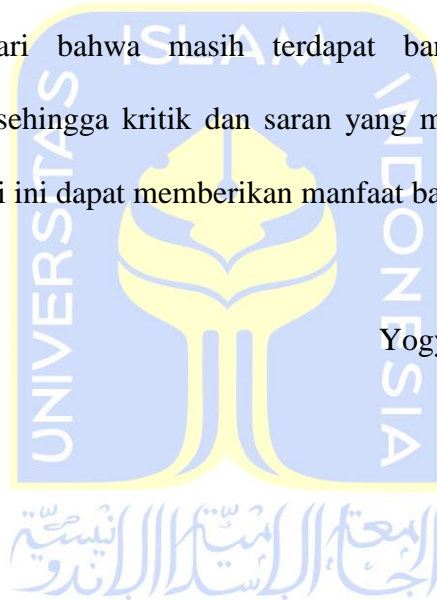
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Dwipraptono Agus, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dwi Anjar Suseno, selaku Bapak Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



6. Kedua orang tua saya Ibu Tutiningsih dan Bapak Barokah serta ketiga kakak saya Nurohimah, Adil Teguh S, dan Darojat yang tiada hentinya memberikan dukungan, doa serta kasih sayangnya.
7. Sahabat-sahabat saya “Nero Gang” yang selalu memberikan motivasi dan semangat dari awal masa perkuliahan sampai saat ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 20 Januari 2018

Penulis

Hikmah Mulyanti

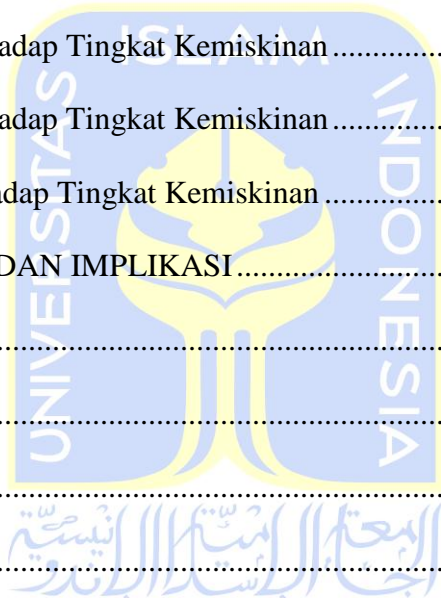
## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	12
1.4. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	15

2.1. Kajian Pustaka.....	15
2.2. Landasan Teori.....	21
2.2.1. Teori Kemiskinan.....	21
2.2.1.1. Faktor Penyebab Kemiskinan .....	24
2.2.1.2. Indikator Kemiskinan.....	25
2.2.2. Teori Pertumbuhan Penduduk.....	26
2.2.3. Teori Pengangguran .....	27
2.2.3.1. Macam-macam Pengangguran .....	28
2.2.4. Teori Indeks Pembangunan Manusia .....	29
2.2.5. Teori Zakat, Infak, dan Sedekah .....	31
2.3. Hubungan Antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen .....	33
2.3.1. Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan .....	33
2.3.2. Hubungan TPT dengan Tingkat Kemiskinan.....	34
2.3.3. Hubungan IPM dengan Tingkat Kemiskinan.....	35
2.3.4. Hubungan ZIS dengan Tingkat Kemiskinan.....	35
2.4. Kerangka Pemikiran.....	36
2.5. Hipotesis Penelitian.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	39
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.2.1. Variabel Dependen (Y) .....	40
3.2.2. Variabel Independen (X).....	40

3.3. Metode Analisis .....	42
3.3.1. Metode Regresi Panel .....	42
3.3.1.1. <i>Common Effect Model</i> .....	43
3.3.1.2. <i>Fixed Effect Model</i> .....	44
3.3.1.3. <i>Random Effect Model</i> .....	44
3.3.2. Pemilihan Model Regresi Panel .....	45
3.3.2.1. Uji <i>Chow</i> .....	45
3.3.2.2. Uji <i>Hausman</i> .....	46
3.3.3. Pengujian Statistik.....	47
3.3.3.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	47
3.3.3.2. Uji F statistik.....	47
3.3.3.3. Uji t statistik.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	49
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.2 Hasil Pengolahan Data.....	51
4.2.1. Estimasi <i>Common Effect Model</i> .....	52
4.2.2. Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	52
4.2.3. Estimasi <i>Random Effect Model</i> .....	53
4.3. Pemilihan Model Regresi.....	53
4.3.1. Uji <i>Chow</i> .....	53
4.3.2. Uji <i>Hausman</i> .....	54
4.4. Analisis Hasil Regresi .....	55

4.4.1. Koefisien Determinasi (R-squared).....	55
4.4.2. Uji kelayakan Model (Uji F).....	56
4.4.3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t).....	57
4.4.4. Interpretasi Hasil.....	58
4.4.5. Analisis PerKabupaten/Kota.....	60
4.5. Pembahasan.....	66
4.5.1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan.....	66
4.5.2. Pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan.....	68
4.5.3. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan.....	68
4.5.4. Pengaruh ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>70</b>
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Implikasi.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tingkat Kemiskinan Absolut di Pulau Sumatera .....	4
Gambar 1.2. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh.....	5
Gambar 1.3. Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Aceh.....	6
Gambar 1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh .....	7
Gambar 1.5. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh .....	8
Gambar 1.6. Jumlah Penerimaan ZIS Baitul Mal Provinsi Aceh .....	9
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	37



## DAFTAR TABEL

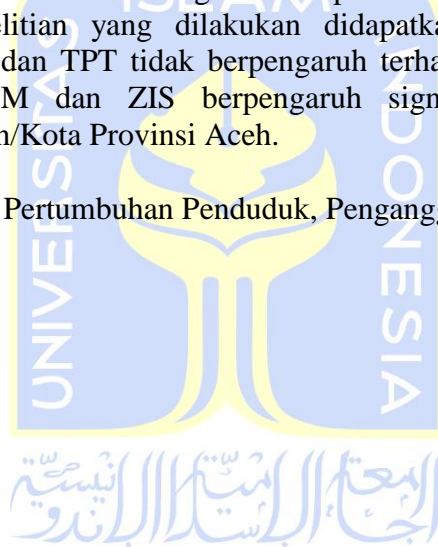
Tabel 2.1. Kajian Pustaka.....	20
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif .....	49
Tabel 4.2. Hasil Regresi .....	51
Tabel 4.3. Hasil Uji <i>Chow</i> .....	54
Tabel 4.4. Hasil Uji <i>Hausman</i> .....	55
Tabel 4.5. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	56
Tabel 4.6. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	58
Tabel 4.7. <i>Cross Effect</i> .....	60



## ABSTRAK

Tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dengan melihat tingkat kemiskinan di negara itu sendiri. Tingkat Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan yang tinggi pula. Provinsi Aceh merupakan Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Sumatera dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan SIMREG BAPPENAS. Data yang digunakan adalah data panel yang terdiri data *time series* selama 5 tahun dari tahun 2011-2015 dan data *cross section* yang terdiri dari 23 Kabupaten/Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk dan TPT tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, Sedangkan variabel IPM dan ZIS berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, IPM, dan ZIS





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang sering dibahas dan diperdebatkan dalam berbagai forum baik nasional maupun internasional, walaupun kemiskinan itu sendiri sudah dikenal dan selalu ada di setiap peradaban manusia. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kesulitan, kekurangan, dan kebutuhan dalam berbagai keadaan hidup. Dengan begitu perkembangan kondisi kemiskinan di suatu negara merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya dengan semakin menurunnya tingkat kemiskinan yang ada maka dapat disimpulkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Menurut para ahli kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu sangat beragam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Jika dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Di mana aspek primer meliputi miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan. Sedangkan aspek sekunder meliputi miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk

kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang kurang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya. Dan aspek lainnya dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu, masalah kemiskinan ini masih tetap relevan dan penting untuk dikaji dan diupayakan penanggulangannya (Arsyad, 2004).

Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan melakukan pembangunan dibidang ekonomi. Pembangunan adalah suatu proses yang dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro & Smith (2009) terdapat 3 komponen yang menjadi tujuan pembangunan:

1. Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup yang pokok seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan.
2. Peningkatan standar hidup yang bukan hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak, pendidikan yang lebih baik, serta perhatian besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Secara keseluruhan hal-hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan

yang bersifat materi (*material well-being*) tetapi juga menumbuhkan harga diri individu dan bangsa.

3. Perluasan pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi individu dan bangsa secara keseluruhan, yang tidak hanya membebaskan mereka dari kukungan sikap menghamba dan perasaan bergantung kepada orang dan negara-bangsa lain tetapi juga dari berbagai faktor yang menyebabkan kebodohan dan kesengsaraan.

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya harus pula menghapus kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro, 2003).

Berbagai upaya pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan; Indonesia masih menghadapi masalah kemiskinan yang antara lain ditandai oleh jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dan yang rentan untuk jatuh kebawah garis kemiskinan. Pada tahun 2015, bulan september jumlah penduduk miskin sebesar 28,51 juta orang atau sebesar 11,13 persen dari jumlah penduduk yang hidup dengan pengeluaran sebulan lebih rendah dari garis kemiskinan, yaitu jumlah rupiah yang diperlukan untuk membayar harga makanan sekitar 2100 kkal sehari dan pengeluaran minimal untuk perumahan, pendidikan, pemeliharaan kesehatan, dan transportasi.

**Gambar 1.1.**

**Tingkat Kemiskinan Absolut di Pulau Sumatera Tahun 2011-2015**



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.1. menunjukkan tingkat kemiskinan absolut di Pulau Sumatera dari tahun 2011-2015. Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi secara berurutan terjadi di Provinsi Aceh, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Aceh memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Sumatera sedangkan secara nasional sebagai provinsi termiskin ke-6. Tren tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh cenderung mengalami penurunan.

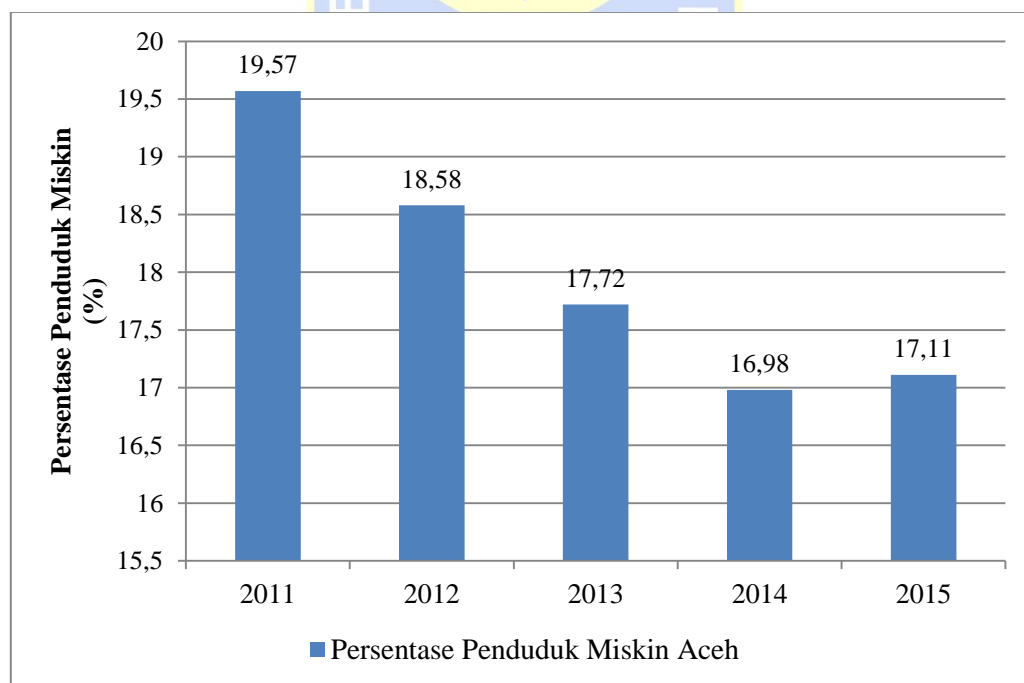
Tren angka kemiskinan yang cenderung menurun tersebut tidak terlepas dari upaya pemerintah Provinsi Aceh untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui berbagai program penanggulangan kemiskinan yang terus disempurnakan setiap tahunnya. Namun, penurunan angka kemiskinan ini mengalami perlambatan. Hal ini

menunjukkan bahwa belum efektif dan optimalnya dari program penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah.

Luasnya wilayah dan sangat beragamnya budaya masyarakat menyebabkan kondisi dan permasalahan kemiskinan di Indonesia menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat. Seperti halnya yang terjadi pada tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Kemiskinan tidak hanya dibahas dalam aspek ekonomi, politik dan sosial, tetapi juga dibahas dalam semua ajaran agama. Hal ini menandakan bahwa kemiskinan memang harus menjadi perhatian semua kalangan bukan hanya pemerintah saja. Berikut data tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh:

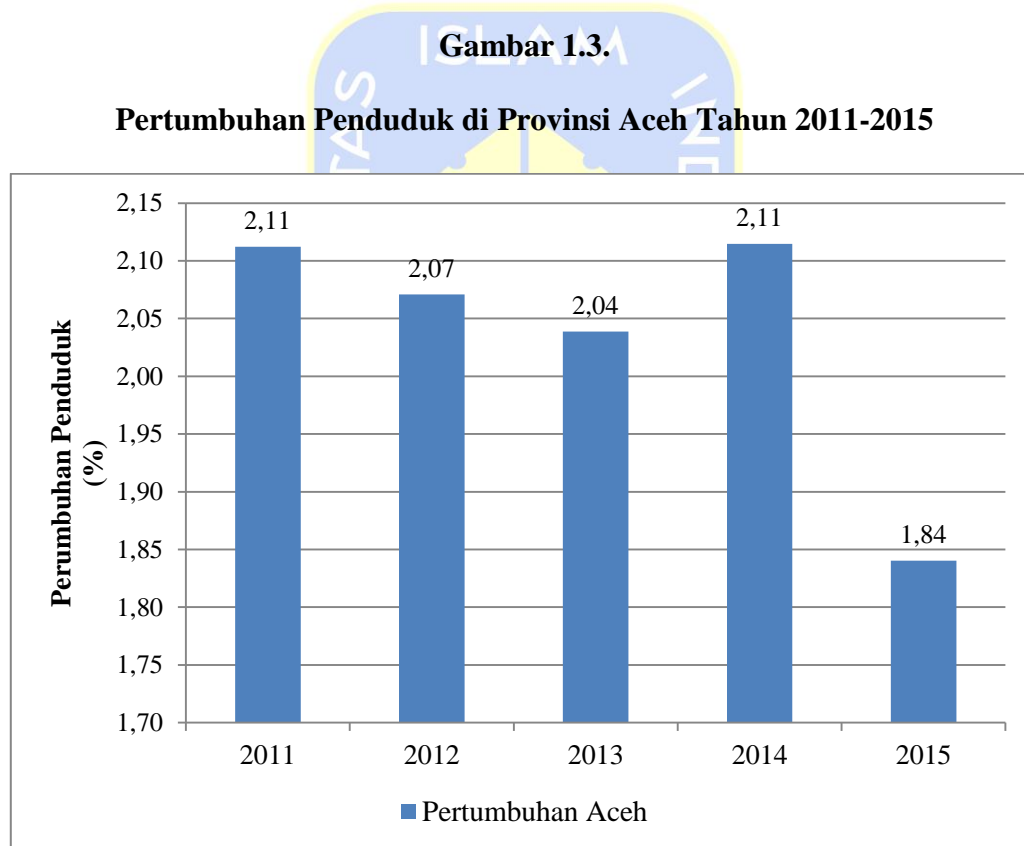
**Gambar 1.2.**

**Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2011-2015**



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 1.2. menunjukkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh masih berada direntang angka antara 17 persen sampai 20 persen. Pada tahun 2012 persentase penduduk miskin mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011 sebesar 0,99 persen, penurunan kembali terjadi di tahun 2013 yaitu sebesar 0,86 persen atau menjadi 17,2 persen. Kemudian ditahun berikutnya persentase penduduk miskin kembali menurun menjadi 16,98 persen dan pada tahun 2015 tingkat kemiskinan meningkat menjadi 17,11 persen.



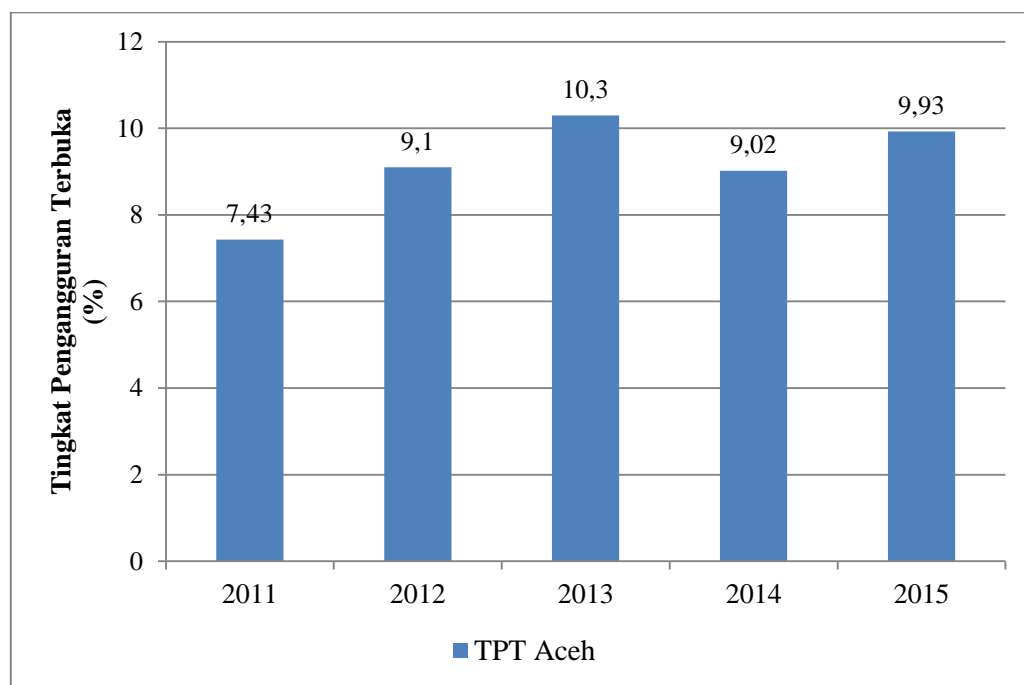
Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 1.3. menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk tahun 2011-2015 di Provinsi Aceh tidak begitu ekstrem, terlihat pada grafik untuk

tahun 2011 sampai 2014 pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahunnya rata-rata sebesar 2 persen, sedangkan ditahun 2015 angka pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sebesar 0,27 persen menjadi 1,84 persen.

**Gambar 1.4.**

**Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh Tahun 2011-2015**



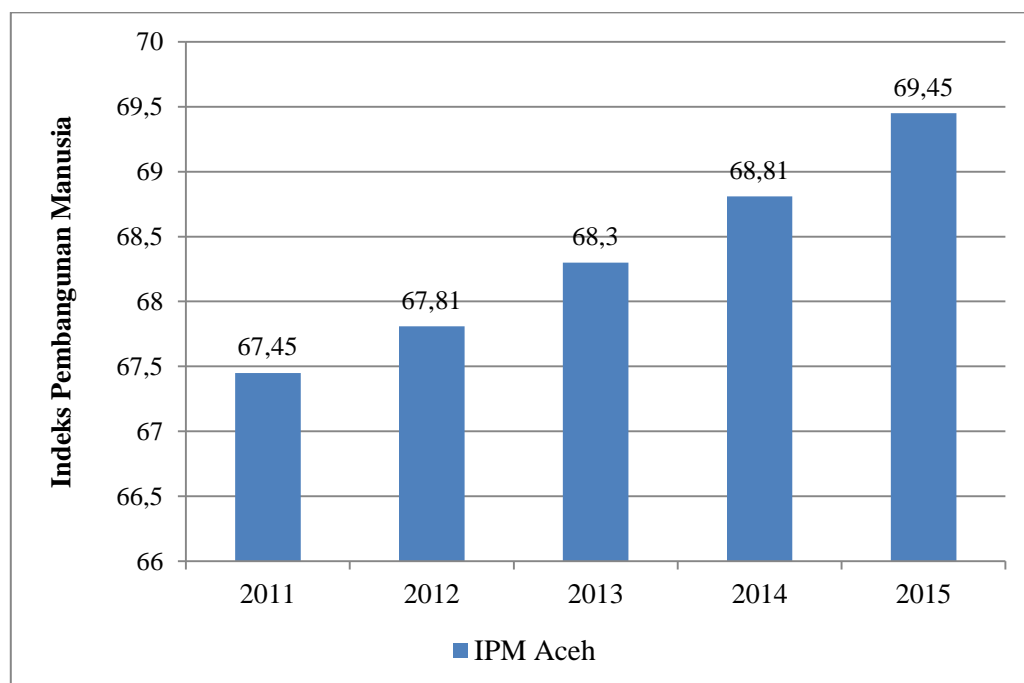
Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk Provinsi Aceh terlihat cenderung berfluktuatif. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi yaitu sebesar 10,3 persen terjadi pada tahun 2013. TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang tidak mampu diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Tingkat pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka

semakin tidak produktif masyarakatnya sehingga masyarakat tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan apabila kesejahteraan penduduk turun maka akan meningkatkan kemiskinan.

**Gambar 1.5.**

**Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2011-2015**



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 1.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan di Provinsi Aceh. Hal ini berarti pembangunan kualitas manusia terus meningkat setiap tahunnya. IPM yang rendah menjadi penyebab kualitas pembangunan manusia rendah sehingga pada gilirannya berakibat pada rendahnya produktifitas kerja dan rendahnya pendapatan kemudian menyebabkan tingkat tabungan dan investasi turun, sehingga akumulasi



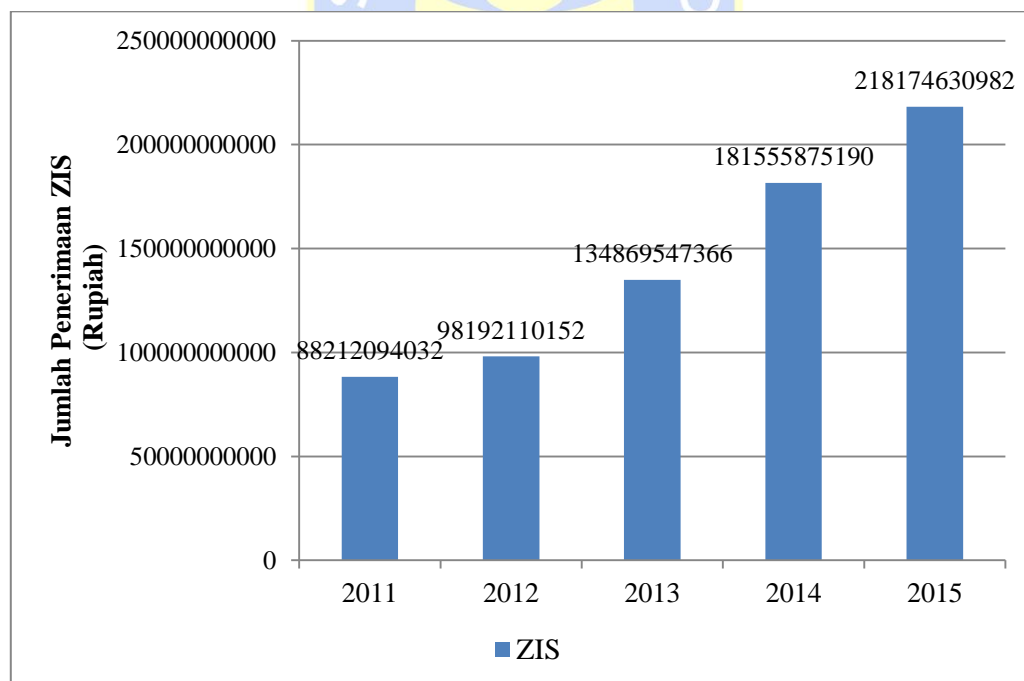
dalam penciptaan modal baru rendah dan terbatasnya lapangan kerja baru. Ini berarti akan meningkatkan jumlah pengangguran yang terjadi di masyarakat.

Menurut penelitian Ishaq (2003), menyatakan salah satu penyebab utama kegagalan lembaga pembangunan internasional, termasuk kegagalan sejumlah negara berkembang dalam memerangi kemiskinan karena mengabaikan nilai-nilai religius dan budaya lokal sebagai komunitas bangsa. Karena itu ia merekomendasikan penggunaan instrumen pengentasan kemiskinan yang berbasis agama dan budaya lokal.



**Gambar 1.6.**

**Jumlah Penerimaan ZIS Baitul Mal Provinsi Aceh Tahun 2011-2015**



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 1.6. jumlah penerimaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) baitul mal Provinsi Aceh terus meningkat setiap tahunnya. Terlihat dalam grafik pada tahun 2011 jumlah penerimaan ZIS sebesar Rp. 88 Milyar dan pada tahun 2015 jumlah penerimaan ZIS meningkat menjadi Rp. 218 Milyar. Dalam konteks Indonesia termasuk di Provinsi Aceh, ZIS dapat dijadikan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan yang tepat dan efektif. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas masyarakat di Provinsi Aceh beragama Islam.

Indonesia adalah negara kepulauan di mana didalamnya terdapat beragam kebudayaan, suku, bahasa dan agama. Di negara Indonesia sendiri mayoritas masyarakatnya beragama Islam akan tetapi tidak dapat dipungkiri apabila terdapat masyarakat yang beragama lain seperti Protestan, Katolik, Hindu, Bundha, dan Kong Hu Cu. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya. Seperti halnya di Provinsi Aceh yang merupakan provinsi di mana mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan dijuluki sebagai Kota Serambi Mekkah dengan begitu penulis tertarik untuk meneliti **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Provinsi Aceh 2011-2015)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan negara Indonesia yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan yang lebih sistematis, terpadu dan menyeluruh. Untuk itu upaya percepatan penanggulangan kemiskinan di Indonesia masih menjadi prioritas program pemerintah. Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, dirumuskan berbagai permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.
4. Bagaimana pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.

3. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.
4. Menganalisis pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan syarat untuk menyelesaikan program studi Ilmu ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi penulis bahwa Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana pembelajaran untuk menambah wawasan dan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi departement terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan kemiskinan. Dengan harapan kedepannya pemerintah dapat mengambil solusi yang terbaik dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan terdiri dari beberapa bagian:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisikan latar belakang pentingnya masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan kekurangan-kekurangan dari penelitian terdahulu. Dalam bab ini dijelaskan juga mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti mengenai identifikasi variabel yang terlibat.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

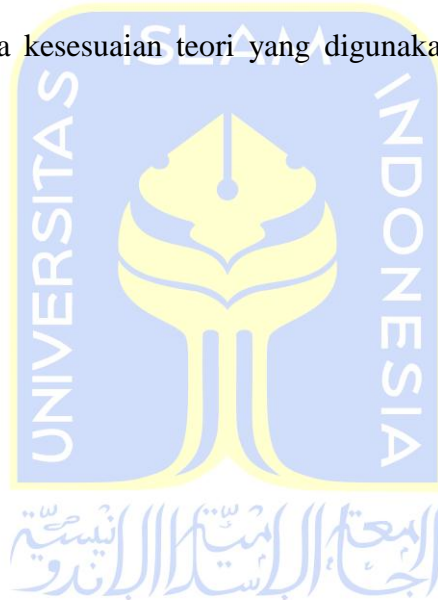
Dalam metode penelitian menguraikan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis regresi data panel, uji statistik, dan keterbatasan penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan hasil dan pembahasan bagaimana hubungan Tingkat Kemiskinan dengan variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi yakni Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah).

#### **BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian Bab IV, selain itu bab ini juga berisi implikasi teoritis berupa kesesuaian teori yang digunakan dengan fenomena yang diteliti



## BAB II

### Kajian Pustaka dan Landasan Teori

#### 2.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk menyusun kerangka pikir atau arah penelitian. Maka kajian pustaka yang telah dijadikan sebagai acuan antara lain sebagai berikut:

Wahyudi (2010) meneliti tentang Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB dan IPM terhadap kemiskinan. Wahyudi melakukan studi empiris dengan obyek penelitian seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2006-2008. Dari hasil regresi data panel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB dan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, hanya saja tingkat signifikannya berbeda untuk PDRB signifikan pada  $\alpha$  20% dan untuk IPM signifikan pada  $\alpha$  5%. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel PDRB dimasing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi kemiskinan namun lebih dominan variabel IPM.

Khaliq (2012) meneliti tentang pendayagunaan zakat, infak, dan sedekah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ZIS terhadap pemberdayaan ekonomi

masyarakat miskin. Model pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin adalah program pemanfaat dana zakat untuk mendorong *mustahik* mampu memiliki usaha mandiri. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro yang baru yang memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang. Model pendayagunaan zakat tidak hanya berdampak secara ekonomis kepada *mustahik*, tetapi juga secara sosial dan spritual.

Beik dan Ifan (2015) meneliti tentang analisis pengaruh zakat terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan *mustahik* berdasarkan model CIBEST. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Peneliti melakukan penelitian pada salah satu LAZ nasional menunjukkan bahwa ada pengaruh zakat terhadap penurunan tingkat kemiskinan material dan kemiskinan spritual berdasarkan model CIBEST. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan di Bogor. Terdapat 121 responden rumah tangga peserta program zakat produktif sejak tahun 2012-2014.

Hasil dari penelitian tersebut diketahui terjadi penurunan indeks kemiskinan material setelah para *mustahik* mengikuti program zakat produktif. Menurunnya indeks kemiskinan material juga dipengaruhi oleh pendistribusian dana zakat produktif dan bimbingan dari LAZ nasional tersebut. Begitu juga yang terjadi pada indeks kemiskinan spritual yang juga mengalami penurunan, hal ini berarti bimbingan-bimbingan yang bersifat spritual yang dilakukan oleh pegawai LAZ tersebut berjalan efektif.



Selain itu indeks kemiskinan absolut juga mengalami penurunan. Hal ini berarti rumah tangga *mustahik* mampu memenuhi salah satu kebutuhan, apakah kebutuhan material ataupun kebutuhan spiritual. Selanjutnya indeks kesejahteraan nilainya mengalami peningkatan, hal ini setelah mengikuti program zakat tersebut rumah tangga *mustahik* mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya sekaligus.

Endrayani dan Dewi (2016) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat pendidikan, investasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan menggunakan variabel inflasi, tingkat pendidikan, dan investasi sebagai variabel bebas. Dan variabel terikat tingkat kemiskinan melalui variabel mediasi yaitu pengangguran. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan *path analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif meningkatkan pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Inflasi dan investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan di Provinsi Bali sedangkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

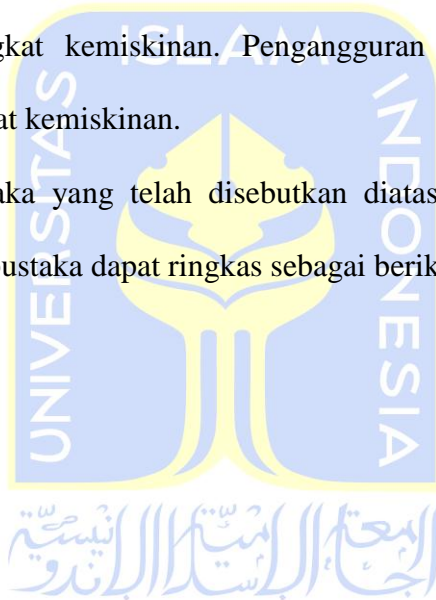
Secara tidak langsung inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Investasi berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intervening yaitu pengangguran.

Fadillah, Sukiman, dan Dewi (2016) meneliti tentang analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan. Cakupan penelitian ini adalah seluruh kabupaten di Provinsi di Jawa Tengah yaitu 29 kabupaten, dengan data *time series* tahun 2009-2013 dengan jumlah keseluruhan 290 data panel. Dari regresi data panel dapat diketahui bahwa pendapatan per kapita berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan untuk IPM juga memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka juga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan. Pertumbuhan penduduk secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

Segoro dan Pou (2016) meneliti tentang analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, inflasi, IPM, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kemiskinan

sebagai variabel dependen (terikat) sedangkan untuk variabel independennya (bebas) PDRB, inflasi, IPM, dan pengangguran. Metode Analisis menggunakan Uji asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi), Uji Hipotesis (Uji t dan Uji F), Uji Regresi dan Koefisien Determinasi  $R^2$ . Hasil dari penelitian ini menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel PDRB terhadap kemiskinan. Inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Dari kajian pustaka yang telah disebutkan di atas dapat menjadi kerangka acuan penelitian, kajian pustaka dapat ringkas sebagai berikut:



**Tabel 2.1.**  
**Kajian Pustaka**

Nama Penulis	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Wahyudi (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Y: Kemiskinan</li> <li>• X: PDRB dan IPM</li> <li>• Metode penelitian Regresi data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.</li> <li>• IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.</li> </ul>
Khaliq (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model pendayagunaan zakat tidak hanya berdampak secara ekonomis kepada <i>mustahik</i>, tetapi juga secara sosial dan spritual.</li> </ul>
Beik dan Ifan (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian CIBEST</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zakat berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan material dan spritual serta peningkatan kesejahteraan mustahik.</li> </ul>
Endrayani dan Dewi (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Y: Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran</li> <li>• X: Inflasi, Tingkat Pendidikan, dan Investasi</li> <li>• Metode penelitian <i>Path analysis</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.</li> <li>• Inflasi dan investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan.</li> <li>• Secara tidak langsung inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran.</li> <li>• Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran.</li> <li>• Investasi berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intervening yaitu pengangguran.</li> </ul>
Fadillah, Sukiman, dan Dewi (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Y: Kemiskinan</li> <li>• X: Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM, dan Pertumbuhan</li> <li>• Metode penelitian Regresi data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan Per Kapita berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kemiskinan.</li> <li>• IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan.</li> <li>• Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan.</li> <li>• Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap terhadap kemiskinan.</li> </ul>
Segoro dan Pou (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Y: Tingkat Kemiskinan</li> <li>• X: PDRB, Inflasi, IPM, dan Pengangguran</li> <li>• Metode Penelitian Regresi data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.</li> <li>• Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.</li> <li>• IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.</li> <li>• Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.</li> </ul>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memasukan unsur Islam yang diwakili dengan variabel ZIS. Dikarenakan di Provinsi Aceh sendiri mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Kemiskinan dapat terjadi karena mengabaikan nilai-nilai religius dan budaya lokal sebagai komunitas suatu daerah. Oleh karena itu penggunaan instrumen ZIS diharapkan mampu pengentaskan kemiskinan dengan berbasis agama dan budaya lokal.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Kemiskinan**

Dari berbagai definisi kemiskinan konsep dasar yang disepakati yang diajukan oleh para ahli adalah bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau kelompok yang tidak memiliki atau jauh dari kesejahteraan (*well-being, welfare*). Seperti yang dijelaskan oleh Amartya Sen (1990), yang mengartikan kemiskinan sebagai deprivasi dari kemampuan dasar (*deprivaton of basic capabilities*) seseorang untuk memilih dan berusaha memenuhi tingkat kesejahteraannya. Selanjutnya, Bank Dunia (2013) memberikan definisi sederhana bahwa kemiskinan merupakan deprivasi dari kesejahteraan (*proverty is pronounced deprivation in well-being*). Berdasarkan konsep tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan merupakan persoalan

yang multidimensi, yang tidak hanya diukur dengan menggunakan terminologi moneter, tetapi juga pendekatan non-moneter.

Secara umum, berdasarkan literatur sosial-ekonomi yang berkembang selama ini, terutama yang dipakai oleh berbagai negara dalam konteks pembangunan ekonomi terdapat pendekatan umum untuk mengukur kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif:

#### 1. Kemiskinan Absolut

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara laik. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis pembatas kemiskinan. Konsep kemiskinan absolut ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 1997).

Kebutuhan dasar dapat dibagi dalam 2 golongan yaitu kebutuhan dasar yang diperlukan sekali untuk mempertahankan hidupnya dan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Seperti yang disampaikan oleh *United Nation Research Institute for Social Development* (UNRISD) menggolongkan kebutuhan dasar

manusia atas 3 kelompok yaitu: pertama, kebutuhan fisik primer yang terdiri dari kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan; kedua kebutuhan kultural yang terdiri dari pendidikan, waktu luang (*leisure*) dan rekreasi serta ketenangan hidup; dan ketiga kelebihan pendapatan untuk mencapai kebutuhan lain yang lebih tinggi (Arsyad, 2004).

## 2. Kemiskinan Relatif

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin.” Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan (Miller, 1971).

Oleh karena itu, Kincaid (1975) melihat kemiskinan dari aspek ketimpangan sosial. Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin. Menurut Bank Dunia; pertama, jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen dari pendapatan nasional maka disebut pembagian pendapatan sangat timpang; kedua jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional,

maka disebut ketidakmerataan sedang; dan ketiga, jika 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah tersebut menerima lebih dari 17 persen dari pendapatan nasional, maka disebut ketidakmerataan rendah.

#### **2.2.1.1. Faktor Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of proverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada ketebelakangan, dan seterusnya.

Dipandang dari sisi ekonomi Sharp, et all, (1996) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul dikarenakan adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini dikarenakan rendahnya pendidikan, adanya diskriminasi, nasib yang kurang beruntung, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.



### 2.2.1.2. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan dari sisi moneter yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara berkala adalah untuk melihat ketidakmampuan penduduk dari sisi ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. BPS menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs Approach*) dan pendekatan *Head Count Index*. Pendekatan *Head Count Index* merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut. Pendekatan kebutuhan dasar merupakan pendekatan yang paling sering digunakan. Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu, garis kemiskinan makanan (*food line*) dan non makanan (*non food line*). Hal ini dihitung dengan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Di mana:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2100 kalori per hari. Sedang pengeluaran kebutuhan minimum non makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

### 2.2.2. Teori Pertumbuhan Penduduk

Tren fertilitas dan mortalitas secara kuantitatif, tingkat pertumbuhan penduduk (*rate of population increase*) diukur sebagai persentase pertambahan (pengurangan) relatif neto dari jumlah penduduk pertahun karena pertumbuhan alamiah (*natural increase*) dan migrasi internasional neto (*net international migration*). Pertumbuhan karena sebab alamiah hanya mengukur selisih jumlah kelahiran dan kematian, atau dalam terminologi yang lebih teknis, pertumbuhan alamiah menunjukkan selisih antara tingkat fertilitas dan tingkat mortalitas (Todaro & Smith, 2009).

Masalah pertumbuhan penduduk yang sangat besar. Hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah pada usaha-usaha pembangunan karena, di satu pihak pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan menimbulkan perkembangan tenaga kerja yang hampir sama cepatnya. Di lain pihak, kemampuan negara menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas. Sebagai akibat kedua keadaan yang bertentangan itu, pertumbuhan penduduk menimbulkan masalah-masalah pembangunan.

Di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan masalah pembangunan. Dapat dikatakan bahwa masalah penduduk merupakan salah satu masalah pembangunan yang paling utama dan paling sukar diatasi. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan untuk mempercepat lajunya perkembangan ekonomi menurut para ahli adalah dengan pengurangan tingkat pertumbuhan penduduk di negara berkembang. Akan tetapi sampai sekarang

hasil usaha ini belum dapat dikatakan sebagai memuaskan. Usaha-usaha mengurangi pertumbuhan penduduk menghadapi beberapa masalah ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, politik, dan psikologi sehingga menimbulkan kesukaran untuk mengurangi pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut dengan baik dan dalam kurun waktu yang relatif singkat (Sukirno, 2006).

### **2.2.3. Teori Pengangguran**

Masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan rendah merupakan masalah yang rumit dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, akan tetapi masalah lebih rumit dan serius apabila ditambah dengan masalah pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya. Keadaan di negara berkembang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah tambah serius. Lebih malang lagi, di beberapa negara miskin bukan saja jumlah pengangguran menjadi bertambah besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja telah menjadi bertambah tinggi (Sukirno, 2006).

Masalah pengangguran di negara sedang berkembang menjadi semakin serius hal ini dikarenakan adanya tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat tidak diikuti oleh pertumbuhan lapangan kerja yang cepat juga. Masalah pengangguran dipandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia 15-24 tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan tinggi (Arsyad, 2004).

### 2.2.3.1. Macam-macam Pengangguran

Untuk memperoleh pengertian sepenuhnya tentang arti penting dari masalah pengerjaan (*employment*) di perkotaan, kita harus memperhitungkan pula masalah penambahan pengangguran terbuka yang jumlahnya lebih besar yaitu mereka yang kelihatan aktif bekerja tetapi secara ekonomis sebenarnya mereka tidak bekerja secara penuh (*underutilized*).

Untuk mengelompokan masing-masing pengangguran, menurut Edgar O. Edwards (1974) perlu memperhatikan dimensi-dimensi:

1. Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun)
2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan)
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdaya-sumberdaya komplementer untuk melakukan pekerjaan)

Walaupun hal-hal tersebut merupakan dimensi-dimensi yang paling jelas untuk efektifnya seseorang bekerja, faktor-faktor seperti motivasi, sikap, dan hambatan-hambatan budaya juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hal-hal diatas Edwards membedakan 5 bentuk pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka: baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).

2. Setengah menganggur (*underemployment*): yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
3. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk disini adalah:
  - a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*) misalnya para petani yang bekerja diladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh
  - b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) misalnya orang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya
  - c. Pensiun lebih awal fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang dikalangan pegawai pemerintah. Dibeberapa negara, usia pensiun dipermuda sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi “muda-muda” untuk menduduki jabatan diatasnya
4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) : yaitu mereka yang bekerja mungkin *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
5. Tenaga kerja yang tidak produktif: yaitu mereka yang mampu bekerja secara produktif, tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

#### **2.2.4. Teori Indeks Pembangunan Manusia**

Morris mengenalkan *Physical Quality of Life Index* (PQLI) atau Indeks Kualitas Hidup (IKH) untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. *United*

*Nation for Development Program* (UNDP) mengembangkan suatu indeks yang sekarang dikenal dengan istilah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (*Human Development Index*) sejak tahun 1990. Indikator-indikator yang digunakan untuk menyusun indeks ini adalah: (1) tingkat harapan hidup, (2) tingkat melek huruf masyarakat, dan (3) pendapatan riil per kapita berdasarkan daya beli masing-masing negara.

Menurut (Todaro & Smith, 2009) yang mencoba merangking IPM ke dalam 4 bagian dengan rincian:

1. Pembangunan manusia rendah, IPM berkisar antara 0,00 sampai 0,499
2. Pembangunan manusia rendah, IPM berkisar antara 0,50 sampai 0,799
3. Pembangunan manusia rendah, IPM berkisar antara 0,80 sampai 0,90
4. Pembangunan manusia rendah, IPM berkisar antara 0,90 sampai 1,0

Salah satu manfaat utama IPM adalah untuk menunjukkan bahwa suatu negara sesungguhnya dapat bekerja jauh lebih baik sekalipun tingkat pendapatannya rendah. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan capaian pembangunan manusia yang tinggi pula.

Selain itu IPM menunjukkan bahwa pembangunan yang sesungguhnya berarti pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya sekedar pendapatan yang lebih tinggi. Banyak negara, seperti negara-negara produsen minyak dengan pendapatan tinggi, telah dinyatakan mengalami pertumbuhan tanpa pembangunan. Kesehatan dan pendidikan adalah input masukan bagi fungsi produksi nasional dalam peranannya sebagai komponen modal manusia (*human capital*) yang berarti investasi produktif

dalam sumber daya manusia. Peningkatan kesehatan dan pendidikan merupakan tujuan tersendiri yang penting dari upaya pembangunan. Dengan demikian, indikator yang lebih baik untuk menunjukkan perbedaan dan peringkat pencapaian pembangunan adalah memasukkan variabel kesehatan dan pendidikan dalam ukuran kesejahteraan tertimbang (*weingted wellbeing measure*) (Todaro & Smith, 2009).

#### **2.2.5. Teori Zakat, Infak, dan Sedekah**

Menurut istilah syariat, zakat mengacu pada bagian kekayaan yang ditentukan Allah untuk didistribusikan kepada kelompok tertentu yang layak menerima. Zakat bersifat menumbuhkan dan membersihkan sang pembayar, tidak terbatas pada harta yang dizakati. Demikian pula bagi penerimanya, zakat akan menumbuhkan harta dan membersihkan jiwa mereka. Sedangkan Infak secara syariat, infak adalah mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah seperti menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sedekah berarti sejalanannya antara perbuatan, ucapan, dan keyakinan. Kata *shadaqah* bermakna membantu terwujudnya sesuatu. Sedekah bisa diartikan juga dengan mengeluarkan harta yang tidak wajib di jalan Allah. Tetapi kadang diartikan sebagai bantuan yang nonmateri atau ibadah-ibadah fisik nonmateri seperti menolong orang lain dengan tenaga dan pikirannya. Karena itu sedekah tidak selalu berbentuk harta, tapi lebih merupakan pemberian kebajikan kepada orang lain.

Dari aspek spiritual, zakat merupakan suatu bentuk pencucian jiwa dari sifat bakhil dan cinta harta serta menghindarkan manusia dari kesyirikan. Dari aspek sosial, zakat berorientasi untuk menciptakan harmonisasi kondisi sosial masyarakat.

Dari aspek ekonomi, zakat bermanfaat untuk menghindari penumpukan harta pada segelintir orang, mendistribusikan harta secara lebih adil dan merata, menyejahterakan kaum lemah dan diharapkan menghasilkan tata ekonomi yang harmoni. Dalam Al-Quran ditegaskan adanya kewajiban menghilangkan dikotomi dan pemisahan (sekularisasi) antara ibadah ritual dan kepedulian sosial.

Zakat memiliki kemampuan untuk mendorong perekonomian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tergantung dari bagaimana pengelolaannya. Apabila pengelolaannya hanya memungut kemudian dibagikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahik*), maka hanya akan memberikan daya dorong jangka pendek atau bersifat sementara. Tetapi apabila zakat digunakan untuk memberdayakan ekonomi *mustahik*, maka akan memberikan daya dorong jangka panjang.

ZIS sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di era otonomi daerah memiliki banyak keunggulan dibandingkan instrumen fiskal konvensional yang kini telah ada. Pertama, penggunaan zakat sudah ditentukan secara jelas dalam syariat (QS At-Taubah:60) yang mensyaratkan zakat hanya diperuntukkan bagi 8 golongan saja (*ashnaf*) yaitu: orang-orang fakir, miskin, amil zakat, muafak, budak, orang-orang yang berhutang, jihad fi sabilillah, dan ibnu sabil.

Karakteristik ini membuat zakat secara inheren mempunyai beberapa sifat diantaranya: pertama, *pro-poor* dan tepat sasaran (*self-integrated*). Kedua, zakat memiliki ketentuan yang jelas dengan ukuran pengeluaran serta waktu yang dipastikan yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Ketiga, zakat memiliki ketentuan ukuran pengeluaran yang berbeda untuk jenis harta yang berbeda. Keempat, zakat



memiliki basis sasaran yang luas pada seluruh aktivitas perekonomian. Kelima, zakat merupakan pajak spiritual yang wajib dikeluarkan oleh masyarakat muslim dalam kondisi apapun.

## **2.3. Hubungan Antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1. Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan**

Tingginya tingkat kelahiran berarti bahwa tenaga kerja aktif harus menghidupi jumlah anak yang hampir dua kali lipat lebih besar secara proporsional dibandingkan yang ditanggung tenaga kerja aktif. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan anak-anak sering diacu sebagai beban ketergantungan (*dependency burden*) ekonomi dalam arti mereka harus mendapat dukungan finansial dari angkatan kerja di negaranya (biasanya di definisikan sebagai warga negara berusia 15 sampai 64 tahun). Berbeda dengan negara berkembang para lansia di negara-negara kaya menjalani masa tua mereka dengan tabungan mereka serta dari tunjangan pensiun dari negara dan swasta. Sebaliknya, dukungan dana publik yang tersedia bagi anak-anak sangat terbatas di negara-negara berkembang. Dengan demikian, tampak jelas bahwa masalah ketergantungan menimbulkan dampak besar di negara-negara berkembang. Umumnya, semakin cepat laju pertumbuhan penduduk semakin besar pula jumlah anak-anak yang harus ditanggung total penduduk, dan semakin berat pula tanggungan orang-orang yang bekerja guna menopang mereka (Todaro & Smith, 2009).

Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan suatu lapangan pekerjaan yang dapat menampung jumlah pencari kerja yang meningkat akan

menyebabkan peningkatan pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang berarti juga peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja apabila tidak diikuti dengan luasnya kesempatan kerja berakibat pada ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya menyebabkan terjadinya kelangkaan sumber daya. Akibatnya, dalam upaya pemenuhan kebutuhannya terjadi kompetisi sampai pada akhirnya terjadi kenaikan harga kebutuhan. Kondisi ini menyebabkan daya beli masyarakat berkurang.

### **2.3.2. Hubungan TPT dengan Tingkat Kemiskinan**

Pengangguran yang tinggi akan memberikan dampak terhadap perekonomian di suatu negara. Di mana perekonomian tersebut berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Jika salah satu dari ketiga kegiatan tersebut terganggu maka secara otomatis perekonomian juga akan terganggu. Orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian pendapatan perkapita yang rendah mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun dan meningkatnya kemiskinan.

### 2.3.3. Hubungan IPM dengan Tingkat Kemiskinan

Komponen Indeks Pembangunan Manusia salah satunya pendidikan dan kesehatan adalah tujuan pembangunan yang mendasar. Kesehatan sangat penting artinya bagi kesejahteraan dan pendidikan bersifat esensial bagi kehidupan yang memuaskan dan berharga. Keduanya sangat penting dalam kaitannya dengan gagasan lebih luas mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sesungguhnya. Pada saat yang sama, pendidikan memainkan peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu kesehatan adalah prasyarat bagi peningkatan produktivitas dan pendidikan yang berhasil juga bergantung pada kesehatan yang memadai. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan merupakan input bagi fungsi produksi agregat.

### 2.3.4. Hubungan ZIS dengan Tingkat Kemiskinan

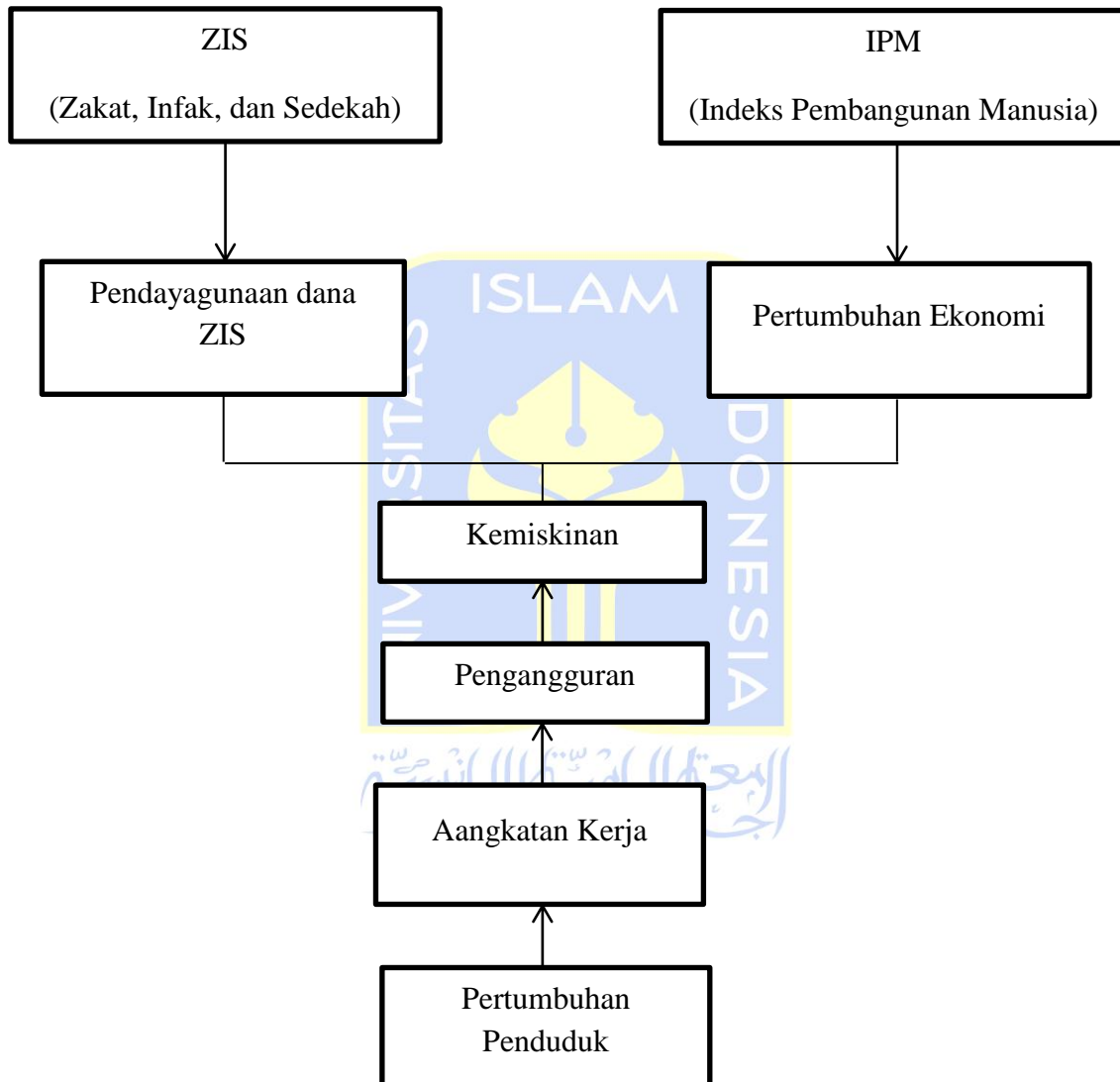
Dalam konteks makro konsep Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) memiliki *multiplier effect* untuk perekonomian. Apabila zakat yang diinvestasikan sesuai dengan prioritas produksi keseluruhan akan menguntungkan orang miskin khususnya dan perekonomian secara umum, yaitu melalui multiplier terhadap pekerjaan dan pendapatan. ZIS secara bertahap akan menghilangkan kemiskinan, dan mengurangi perputaran harga pada segelintir orang. Sebagai dampaknya, pekerjaan dan pendapatan akan meningkat dalam perekonomian sehingga meningkatkan volume agregat zakat yang terkumpul, yang selanjutnya akan mempengaruhi secara positif

laju pertumbuhan ekonomi dalam hal pengentasan kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan tingkat inflasi.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Pertumbuhan penduduk yang cepat menghendaki pemenuhan hidup yang meningkat pula, seiring dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup maka seharusnya tingkat pertumbuhan kesempatan kerja ditingkatkan juga. Dalam keadaan terbatasnya lapangan pekerjaan, maka akan sulit bagi sebagian angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan. Hal tersebut menjadi lebih sulit lagi apabila pertumbuhan penduduk yang cepat tidak dibarengi dengan pembangunan pada manusia itu sendiri. Keadaan kesulitan memperoleh pekerjaan ini sendiri akan menyebabkan tingkat pengangguran yang meningkat yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan. Penelitian ini menduga bahwa, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) mempengaruhi kemiskinan.

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, di mana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 1997). Adapun hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015
2. Diduga TPT berpengaruh positif terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015
3. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015
4. Diduga ZIS berpengaruh negatif terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2011-2015

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel (*pooled data*) di mana data gabungan antara *time series* dan *cross section*. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS)
2. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
3. Sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu variabel *dependent* (terikat) dan variabel *independent* (bebas). Peneliti menggunakan satu variabel *dependent* dan empat variabel *independent*.

### 3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (*dependent variable*) atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi (Widarjono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan persen (%). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Mubyarto (2004) kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan minimum yaitu sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

### 3.2.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (*independent variable*) atau variabel penjelas yaitu variabel yang mempengaruhi besar kecilnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 yaitu:

a) Pertumbuhan Penduduk (X1)

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Dengan studi kasus penelitian ini maka penulis menggunakan data pertumbuhan penduduk pada Provinsi Aceh tahun dari 2011-2015 dengan menggunakan satuan persen (%). Data diperoleh dari SIMREG BAPPENAS.



b) Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengertian pengangguran adalah penduduk yang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2010). Dengan studi kasus penelitian ini maka penulis menggunakan data TPT pada Provinsi Aceh dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan persen (%). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

c) Indeks Pembangunan Manusia (X3)

IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis jumlah komponen kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan dibidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (BPS, 2008). Dengan studi kasus penelitian ini maka penulis menggunakan data IPM pada Provinsi Aceh dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan persen (%). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

d) Zakat, Infak, dan Sedekah (X4)

ZIS adalah ajaran Islam yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial melalui mekanisme distribusi kekayaan dari yang kaya kepada orang miskin (Shahih Muslim, 1:22). Islam menghendaki agar kekayaan tidak hanya berputar pada kalangan orang kaya. ZIS merupakan amaliah ibadah dalam Islam yang memiliki keselarasan dengan upaya untuk mengatasi kemiskinan. Secara normatif Islam memandang bahwa didalam harta orang kaya terdapat hak orang miskin. Dengan studi kasus penelitian ini maka penulis menggunakan data ZIS pada Provinsi Aceh dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan Rupiah. Data diperoleh dari Aceh Dalam Angka.

### 3.3. Metode Analisis

#### 3.3.1. Metode Regresi Panel

Data yang digunakan oleh penulis menggunakan data panel (*pooled data*). Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh jika menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) (Widarjono, 2013).

Secara umum persamaan regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Di mana:

$Y$  = Tingkat Kemiskinan (Persen)

$X_1$  = Pertumbuhan Penduduk (Persen)

$X_2$  = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

$X_3$  = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

$X_4$  = Zakat, Infak, dan Sedekah (Rupiah)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  &  $\beta_2$  = Koefisien regresi

$i = 1, 2, 3 \dots n$  (data *cross section*)

$t = 1, 2, 3 \dots t$  (data *time series*)

$e$  = Residual

Dengan menggunakan data panel terdapat tiga metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi regresi yaitu: 1) pendekatan *Common Effect*, 2) pendekatan *Fixed Effect*, dan 3) pendekatan *Random Effect*.

### 3.3.1.1. *Common Effect Model*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan *common effect*. Diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013).

### 3.3.1.2. *Fixed Effect Model*

Dalam model ini diasumsikan bahwa intersep maupun *slope* adalah sama baik antar waktu maupun antar kabupaten/kota. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari realita yang sebenarnya. Karakteristik antar kabupaten/kota jelas akan berbeda, misalnya potensi sumber daya, kebudayaan, dan sebagainya. Salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah mengetahui adalah dengan mengansumsi bahwa intersep adalah berbeda antar kabupaten/kota sedangkan *slope*-nya tetap sama antar kabupaten/kota. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep didalam persamaan dikenal dengan *fixed effect model* di mana model ini adalah teknik untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya intersep (Widarjono, 2013).

### 3.3.1.3. *Random Effect Model*

Dimasukkannya variabel dummy didalam *fixed effect model* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai *random effect model*. Didalam model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

### 3.3.2. Pemilihan Model Regresi Panel

Dalam menentukan pemilihan model yang terbaik dapat dilakukan dengan Uji *Chow* (F-statsitik) dan Uji *Hausman*. Uji *chow* dilakukan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Sedangkan uji *hausman* dilakukan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Adapun prosedur pengujian dalam menentukan model yang terbaik dalam regresi data panel adalah sebagai berikut:

#### 3.3.2.1. Uji *Chow*

Dalam pengujian ini dilakukan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *restricted F statistic* Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  = mengikuti *Common Effect Model*

$H_1$  = mengikuti *Fixed Effect Model*

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n-k)}$$

Di mana:

RSS1 = Residual Sum Square pendugaan model *fixed effect*

RSS2 = Residual Sum Square pendugaan model *pooled least square*

n = jumlah data cross section

m = jumlah data time series

k = jumlah variabel penjelas

Adapun ketentuannya adalah jika probabilitas dari *cross section chi-square*  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima, namun apabila probabilitas *cross section chi-square*  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Jika nilai Chow statistic (F-statistik) lebih besar dari F tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , artinya model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

### 3.3.2.2. Uji Hausman

Dalam pengujian ini dilakukan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  = mengikuti *Random Effect Model*

$H_1$  = mengikuti *Fixed Effect Model*

$$m = q \text{ var } (q)^{-1} q$$

Di mana:

$$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$$

$$\text{var } (q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$$

Dasar penolakan  $H_0$  adalah dengan mempertimbangkan *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistic Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya model yang paling baik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

### 3.3.3. Pengujian Statistik

#### 3.3.3.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi adalah ukuran ringkas yang menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. Model ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  akan bernilai antara 0 dan 1 semakin besar  $R^2$  semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

#### 3.3.3.2. Uji F statistik

Uji F statistik berfungsi untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots \beta_n = 0$  artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \beta_n \neq 0$  artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang terdapat pada uji F statistik menurut Widarjono (2013) adalah:

Bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  akan diterima artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  akan ditolak artinya secara bersama-sama variabel independen secara signifikan berpengaruh variabel dependen.

### 3.3.3.3. Uji t statistik

Uji statistik atau sering disebut dengan uji parsial adalah uji untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing  $t_{hitung}$ . Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 > 0$  yaitu variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 < 0$  yaitu variabel independen berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima hal ini berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak hal ini berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun untuk data *cross section* diambil dari 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Sedangkan untuk data *time series* diambil dari tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan (Y) sedangkan variabel independennya terdiri dari Pertumbuhan Penduduk (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3), dan Zakat, Infak, dan Sedekah (X4).

Tabel 4.1.

#### Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	18.09496	2.045391	8.366000	67.64296	5.53E+09
Median	18.21000	2.070000	8.160000	66.85000	3.68E+09
Maximum	25.50000	4.540000	17.97000	83.25000	2.14E+10
Minimum	7.720000	0.300000	0.370000	59.34000	3.45E+08
Std. Dev.	3.937790	0.471489	3.454903	4.974959	4.72E+09
Skewness	-0.475110	1.153886	0.023554	0.950881	1.410413
Kurtosis	2.943812	14.48027	3.432292	4.005820	4.125250
Jarque-Bera	21.70809	3285.222	4.530408	110.8881	220.9736
Probability	0.000019	0.000000	0.103809	0.000000	0.000000
Sum	10404.60	1176.100	4810.450	38894.70	3.18E+12
Sum Sq. Dev.	8900.552	127.6013	6851.466	14206.62	1.28E+22
Observations	575	575	575	575	575
Cross sections	5	5	5	5	5

Data deskriptif pada tabel 4.1. diatas menunjukkan data penelitian di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Observasi yang dilakukan sebanyak 575 dalam kurun waktu penelitian tahun 2011-2015. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh rata-rata sebesar 18.1%. Sedangkan untuk tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada Kabupaten Bener Meriah yaitu sebesar 25.5% dan untuk tingkat kemiskinan terendah terjadi pada Kota Banda Aceh yaitu sebesar 7.7%. Kemudian untuk nilai tengah dari tingkat kemiskinan yaitu sebesar 18.2%.

Selanjutnya untuk Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Aceh, nilai rata-rata yang terjadi sebesar 2%. Sedangkan untuk pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada Kabupaten Aceh Jaya yaitu sebesar 4.5% dan untuk pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada Kota Banda Aceh yaitu sebesar 0.3%. Kemudian untuk nilai tengah dari pertumbuhan penduduk yaitu sebesar 2.1%.

Kemudian untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai nilai rata-rata sebesar 8.4%. Sedangkan untuk TPT tertinggi terjadi pada Kabupaten Aceh Utara yaitu sebesar 18% dan untuk TPT terendah terjadi pada Kabupaten Gayo Lues yaitu sebesar 0.4%. Kemudian untuk nilai tengah dari TPT yaitu sebesar 8.2%.

Untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai nilai rata-rata sebesar 68%. Sedangkan untuk IPM tertinggi terjadi pada Kota Banda Aceh yaitu sebesar 83% dan untuk IPM terendah terjadi pada Kota Subulussalam yaitu sebesar 59% . Kemudian untuk nilai tengah dari IPM yaitu sebesar 67%.

Dan yang terakhir Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp. 552.7342.000. sedangkan untuk ZIS tertinggi terjadi pada Kabupaten Aceh Utara yaitu Rp. 21.413.184.932 sebesar dan untuk ZIS terendah terjadi pada Kabupaten Simeulue yaitu sebesar Rp. 345.050.000. Kemudian untuk nilai tengah dari ZIS yaitu sebesar Rp. 3.680.140.157.

#### 4.2 Hasil Pengolahan Data

Dalam model regresi data panel yang sudah diestimasi akan dipilih mana yang terbaik diantara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Ketiga model tersebut akan diuji menggunakan uji *chow* dan uji *hausman*. Uji *chow* akan digunakan untuk membandingkan mana yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Sedangkan Uji *hausman* digunakan untuk membandingkan mana yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan tiga pendekatan model tersebut:

**Tabel 4.2.**

#### Hasil Regresi

Independent Variable	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability
Constant	52.25996	0.0000*	46.72951	0.0000*	45.60917	0.0000*
X1?	-0.260508	0.6765	0.228953	0.2903	0.233149	0.2785
X2?	-0.390791	0.0000*	-0.053615	0.2799	-0.076940	0.1129
X3?	-0.450783	0.0000*	-0.407064	0.0000*	-0.389156	0.0000*
X4 ?	4.82E-11	0.5526	-1.90E-10	0.0002*	-1.71E-10	0.0004*
R-squared	0.396532		0.950719		0.350250	
F-statistic	18.06990		65.29567		14.82398	

Keterangan: tanda (\*) menunjukkan signifikan pada  $\alpha = 1\%$

#### 4.2.1. Estimasi *Common Effect Model*

Dalam pendekatan estimasi ini intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*).

Dari hasil regresi pada tabel 4.2 model *common effect* didapatkan bahwa nilai koefisien pada X1 (Pertumbuhan Penduduk) = -0.260508, X2 (TPT) = -0.390791, X3 (IPM) = -0.450783, X4 (ZIS) = 4.82E-11 dan dapat dilihat bahwa X2 & X3 mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan begitu variabel TPT dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan *R-squared* sebesar 0.396532. Dengan begitu Pertumbuhan Penduduk, TPT, IPM, dan ZIS mampu dijelaskan model ini sebesar 40% sisanya 60% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.2.2. Estimasi *Fixed Effect Model*

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dalam dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam berbagai kurun waktu.

Dari hasil regresi pada tabel 4.2 model *fixed effect* dapat dilihat bahwa probabilitas X3 dan X4 signifikan artinya IPM dan ZIS berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. sedangkan variabel X1 dan X2 tidak signifikan artinya pertumbuhan penduduk dan TPT tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dalam metode ini terdapat *R-squared* yang sangat tinggi yaitu sebesar 0.950719. artinya variansi Pertumbuhan Penduduk, TPT, IPM, dan ZIS mampu dijelaskan model ini sebesar 95% sisanya 5% dijelaskan oleh variabel lain.

### 4.2.3. Estimasi *Random Effect Model*

Dalam pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan intersep dan slope sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau objek.

Dari hasil regresi pada tabel 4.2 model *random effect* menunjukkan bahwa probabilitas X3 dan X4 signifikan artinya IPM dan ZIS berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel X1 dan X2 tidak signifikan artinya pertumbuhan penduduk dan TPT tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dalam metode ini terdapat *R-squared* yaitu sebesar 0.350250. artinya variansi Pertumbuhan Penduduk, TPT, IPM, dan ZIS mampu dijelaskan model ini sebesar 35% sisanya 65% dijelaskan oleh variabel lain.

Selanjutnya dilakukan pengujian antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* untuk mengetahui model mana yang paling layak digunakan.

### 4.3. Pemilihan Model Regresi

Dalam sebuah penelitian model pengolahan data yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistik.

#### 4.3.1. Uji *Chow*

Uji *Chow* atau bisa disebut *Likelihood Ratio Test* digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi yang lebih baik digunakan adalah *common effect* atau *fixed effect*. Uji *chow* dilakukan dengan prosedur F-statistic dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect lebih baik dari pada Fixed Effect}$

$H_1 = \text{Fixed Effect lebih baik dari pada Common Effect}$

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.982093	(22,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	288.093449	22	0.0000
Log likelihood	-293.2684	Hannan-Quinn criter.	5.235718
F-statistic	18.0699	Durbin-Watson stat	0.23633

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Uji Chow dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*. Sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *common effect*.

Dari tabel 4.3 diatas nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap Chi-square sebesar 288.093449 dengan probabilitas yang dihasilkan 0.0000 kurang dari 10% sehingga secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *fixed effect* atau model estimasi *random effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

$H_1$  = memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*.

**Tabel 4.4.**

**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.118296	4	0.0873

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Nilai distribusi dari *chi-square* dalam perhitungan menggunakan *Eviews 8* sebesar 8.118296, dengan probabilitas sebesar 0.0873 (kurang dari 10%), sehingga secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka model yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *fixed effect*. Setelah melakukan Uji *chow* dan *Uji hausman*, maka didapatkan hasil yaitu model yang terbaik digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

#### 4.4. Analisis Hasil Regresi

##### 4.4.1. Koefisien Determinasi (R-squared)

Setelah mengalami pengujian model regresi, maka *fixed effect* yang terpilih sebagai alat untuk mengukur persentase dari variasi total variabel dependen yang

mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi  $R^2$ .

**Tabel 4.5.**

**Hasil Estimasi *Fixed Effect***

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Ket
C	46.72951	7.486049	0.0000	Signifikan $\alpha=1\%$
X1?	0.228953	1.063795	0.2903	Tdk Signifikan
X2?	-0.053615	-1.087301	0.2799	Tdk Signifikan
X3?	-0.407064	-4.417651	0.0000	Signifikan $\alpha=1\%$
X4?	-1.90E-10	-3.941128	0.0002	Signifikan $\alpha=1\%$
R-squared	0.950719	Prob(F-statistic)		0.000000
F-statistic	65.29567			

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Dari hasil estimasi dapat dilihat *R-squared* sebesar 0.950719 artinya variansi pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS (variabel independen) mampu menjelaskan tingkat kemiskinan (variabel dependen) melalui model ini sebesar 95% sedangkan sisanya 5% dijelaskan oleh variabel lain selain pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS.

#### 4.4.2. Uji kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh atau bersama-sama. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 65.29567 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000 maka pada  $\alpha = 1\%$  probabilitas  $< \alpha$



( $0.000000 < 0,01$ ) dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sehingga model layak digunakan.

#### 4.4.3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

##### a. Variabel X1 (Pertumbuhan Penduduk)

Berdasarkan uji *Fixed Effect* variabel X1 yaitu pertumbuhan penduduk memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.228953 sedangkan probabilitasnya  $0.2903 > \alpha$  (10%), yang artinya variabel pertumbuhan penduduk tidak signifikan dengan begitu variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

##### b. Variabel X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka)

Berdasarkan uji *Fixed Effect* variabel X2 yaitu TPT memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0.053615 sedangkan probabilitasnya  $0.2799 > \alpha$  (10%), yang artinya variabel TPT tidak signifikan, dengan begitu variabel TPT tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

##### c. Variabel X3 (Indeks Pembangunan Manusia).

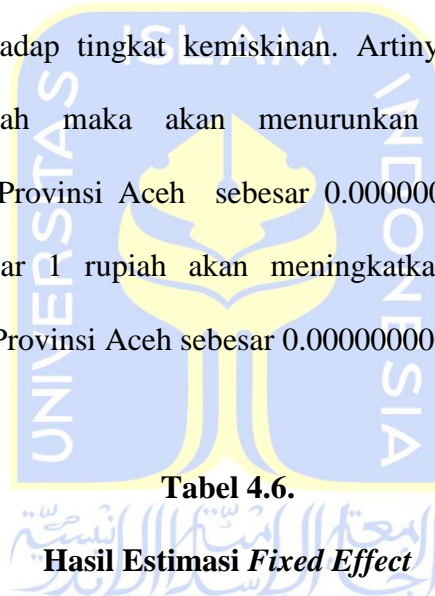
Berdasarkan uji *Fixed Effect* variabel X3 yaitu IPM memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.407064 sedangkan probabilitasnya sebesar  $0.0000 < \alpha$  (1%) artinya variabel IPM signifikan, dengan begitu variabel IPM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Artinya jika variabel IPM naik sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota

Provinsi Aceh sebesar 0.407064%. Sebaliknya jika IPM turun sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebesar 0.407064%.

d. Variabel X4 (Zakat, Infak, dan Sedekah)

Berdasarkan uji *Fixed Effect* variabel X4 yaitu ZIS memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.00000000019 sedangkan probabilitasnya sebesar  $0.0002 < \alpha$  (1%) artinya variabel ZIS signifikan, dengan begitu variabel IPM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Artinya jika variabel ZIS naik sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebesar 0.00000000019%. Sebaliknya jika ZIS turun sebesar 1 rupiah akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebesar 0.00000000019%.

#### 4.4.4. Interpretasi Hasil



**Tabel 4.6.**

**Hasil Estimasi *Fixed Effect***

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Ket
C	46.72951	7.486049	0.0000	Signifikan $\alpha=1\%$
X1?	0.228953	1.063795	0.2903	Tdk Signifikan
X2?	-0.053615	-1.087301	0.2799	Tdk Signifikan
X3?	-0.407064	-4.417651	0.0000	Signifikan $\alpha=1\%$
X4?	-1.90E-10	-3.941128	0.0002	Signifikan $\alpha=1\%$
R-squared	0.950719	Prob(F-statistic)		0.000000
F-statistic	65.29567			

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Dari Hasil Estimasi:

a. Pertumbuhan Penduduk (X1)

Koefisien variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0.228953 secara hasil variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Koefisien variabel TPT sebesar -0.053615 secara hasil variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Koefisien variabel IPM sebesar -0.407064 secara hasil X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika IPM naik 1% maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.407064%.

d. Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)

Koefisien variabel ZIS sebesar -0.00000000019 secara hasil X4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika ZIS naik 1 rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.00000000019%.

#### 4.4.5. Analisis PerKabupaten/Kota

Tabel 4.7.

*Cross Effect*

Kabupaten/Kota	Koefisien	Koefisien Kabupaten/Kota	Intersep Kabupaten/Kota
Simeulue	46.72951	-0.146883	46.876393
Aceh Singkil	46.72951	-1.102143	47.831653
Aceh Selatan	46.72951	-6.664717	53.394227
Aceh Tenggara	46.72951	-4.251296	50.980806
Aceh Timur	46.72951	-3.384503	50.114013
Aceh Tengah	46.72951	2.541916	44.187594
Aceh Barat	46.72951	4.979599	41.749911
Aceh Besar	46.72951	1.359821	45.369689
Pidie	46.72951	2.94812	43.78139
Bireuen	46.72951	-0.227911	46.957421
Aceh Utara	46.72951	3.475672	43.253838
Aceh Barat Daya	46.72951	-2.164688	48.894198
Gayo Lues	46.72951	1.292907	45.436603
Aceh Tamiang	46.72951	-3.494427	50.223937
Nagan Raya	46.72951	2.131732	44.597778
Aceh Jaya	46.72951	-1.621745	48.351255
Bener Meriah	46.72951	5.906077	40.823433
Pidie Jaya	46.72951	5.225561	41.503949
Banda Aceh	46.72951	-1.996819	48.726329
Sabang	46.72951	2.057753	44.671757
Langsa	46.72951	-3.301485	50.030995
Lhokseumawe	46.72951	-3.144141	49.873651
Subulussalam	46.72951	-0.418399	47.147909

Sumber: Olahan data *Eviews 8*

Dari tabel 4.7. terlihat masing-masing Kabupaten/Kota memiliki koefisien *Fixed Effect* yang berbeda-beda antar kabupaten/kota. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM dan ZIS memiliki pengaruh yang

berbeda-beda terhadap tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

1. Simeulue

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Simeulue yaitu sebesar 46.876393 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Simeulue sebesar 46.876393.

2. Aceh Singkil

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Singkil yaitu sebesar 47.831653 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Singkil sebesar 47.831653.

3. Aceh Selatan

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar 53.394227 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Selatan sebesar 53.394227.

4. Aceh Tenggara

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Tenggara yaitu sebesar 50.980806 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Tenggara sebesar 50.980806.

5. Aceh Timur

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Timur yaitu sebesar 50.114013 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Timur sebesar 50.114013.

6. Aceh Tengah

Jika dilihat dari tabel 4.7.. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Tengah yaitu sebesar 44.187594 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Tengah sebesar 44.187594.

7. Aceh Barat

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Barat yaitu sebesar 41.749911 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Barat sebesar 41.749911.

8. Aceh Besar

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Besar yaitu sebesar 45.369689 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Besar sebesar 45.369689.

#### 9. Pidie

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Pidie yaitu sebesar 43.78139 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Pidie sebesar 43.78139.

#### 10. Bireuen

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Bireuen yaitu sebesar 46.957421 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Bireuen sebesar 46.957421.

#### 11. Aceh Utara

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Utara yaitu sebesar 43.253838 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Utara sebesar 43.253838.

#### 12. Aceh Barat Daya

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu sebesar 48.894198 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Barat Daya sebesar 48.894198.

### 13. Gayo lues

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Gayo lues yaitu sebesar 45.436603 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Gayo lues sebesar 45.436603.

### 14. Aceh Tamiang

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebesar 50.223937 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 50.223937.

### 15. Nagan Raya

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Nagan Raya yaitu sebesar 44.597778 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Nagan Raya sebesar 44.597778.

### 16. Aceh Jaya

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Aceh Jaya yaitu sebesar 48.351255 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Jaya sebesar 48.351255.



#### 17. Bener Meriah

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Bener Meriah yaitu sebesar 40.823433 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Bener Meriah sebesar 40.823433.

#### 18. Pidie Jaya

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kabupaten Pidie Jaya yaitu sebesar 41.503949 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kabupaten Pidie Jaya sebesar 41.503949.

#### 19. Banda Aceh

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kota Banda Aceh yaitu sebesar 48.726329 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kota Banda Aceh sebesar 48.726329.

#### 20. Sabang

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kota Sabang yaitu sebesar 44.671757 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kota Sabang sebesar 44.671757.

## 21. Langsa

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kota Langsa yaitu sebesar 50.030995 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kota Langsa sebesar 50.030995.

## 22. Lhokseumawe

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kota Lhokseumawe yaitu sebesar 49.873651 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kota Lhokseumawe sebesar 49.873651.

## 23. Subulussalam

Jika dilihat dari tabel 4.7. nilai intersep pada Kota Subulussalam yaitu sebesar 47.147909 hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan penduduk, TPT, IPM, dan ZIS dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Kota Subulussalam sebesar 47.147909.

## 4.5. Pembahasan

### 4.5.1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Pertumbuhan penduduk dapat dipandang sebagai asset maupun sebagai

beban. Variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan penduduk dapat dijadikan sebagai faktor pendorong terhadap kegiatan perekonomian. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk itu memungkinkan penambahan tenaga kerja dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk dan pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja memungkinkan masyarakat memperoleh bukan saja tenaga kerja yang ahli. Akan tetapi juga tenaga kerja yang terampil, terdidik, dan enterpreneur yang berpendidikan. Biasanya ketiga kelompok tenaga kerja tersebut lebih besar jumlahnya apabila tingkat pembangunan bertambah tinggi, pertumbuhan penduduk dapat memberikan sumbangan yang lebih besar bagi pengembangan kegiatan ekonomi.

Analisis pengaruh langsung pertumbuhan penduduk kepada perkembangan tingkat kesejahteraan dilakukan oleh Nelson dan Leibenstein. Menurut pendapat Nelson, lajunya pertumbuhan penduduk tidak selalu sama pada berbagai tingkat pendapatan. Pada tingkat pendapatan perkapita yang sangat rendah tingkat kematian lebih besar dari pada tingkat kelahiran, maka pertumbuhan penduduk adalah negatif. Pada pendapatan perkapita yang lebih tinggi tingkat kematian akan menurun, akan tetapi tingkat kelahiran tidak berubah. Maka dari itu makin tinggi tingkat pendapatan perkapita makin kecil tingkat kemunduran penduduk. Tingkat penanaman modal merupakan faktor yang menentukan lajunya tingkat pertumbuhan pendapatan nasional.

#### **4.5.2. Pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil yang peroleh diketahui bahwa variabel TPT tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam kategori menganggur, yaitu pertama kelompok yang sedang mencari pekerjaan, kedua kelompok yang sedang mempersiapkan usahanya, ketiga kelompok yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang keempat adalah kelompok yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara keempat kategori pengangguran terbuka tersebut bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan kurang dari 35 jam seminggu. Selain itu kelompok yang sedang mempersiapkan usahanya sendiri, yang sedang menunggu panggilan pekerjaan, dan yang bekerja paruh waktu namun sudah mendapatkan penghasilan semua kelompok tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka.

#### **4.5.3. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil yang peroleh diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Hasil tersebut sama dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya kenaikan IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

Hal tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Todaro (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

#### **4.5.4. Pengaruh ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa variabel ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Hasil tersebut sama dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa ZIS berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya kenaikan ZIS akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

Hal tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Dengan penerimaan ZIS yang terus meningkat akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Program pemanfaatan dana zakat untuk mendorong *mustahik* mampu memiliki usaha mikro yang sudah ada maupun perintisian usaha mikro baru yang prospektif. Dengan bantuan-bantuan tersebut, masyarakat miskin akan menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah kemiskinan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh pada tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model estimasi regresi yang digunakan adalah model *Fixed Effect*. Variabel Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel Pertumbuhan Penduduk, TPT, IPM, dan ZIS sebesar 95% sedangkan sisanya 5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh karena pertumbuhan penduduk dapat dijadikan sebagai faktor pendorong terhadap kegiatan perekonomian. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk itu memungkinkan penambahan tenaga kerja dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk dan pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja memungkinkan masyarakat

memperoleh bukan saja tenaga kerja yang ahli. di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh karena hal ini disebabkan dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam kategori menganggur, yaitu pertama kelompok yang sedang mencari pekerjaan, kedua kelompok yang sedang mempersiapkan usahanya, ketiga kelompok yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang keempat adalah kelompok yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara keempat kategori pengangguran terbuka tersebut bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan kurang dari 35 jam seminggu. Selain itu kelompok yang sedang mempersiapkan usahanya sendiri, yang sedang menunggu panggilan pekerjaan, dan yang bekerja paruh waktu namun sudah mendapatkan penghasilan semua kelompok tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka.
4. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh karena pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap

teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

5. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh karena program pemanfaatan dana ZIS mendorong *mustahik* mampu memiliki usaha mikro yang sudah ada maupun perintisian usaha mikro baru yang prospektif. Dengan bantuan-bantuan tersebut, masyarakat miskin akan menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah kemiskinan.

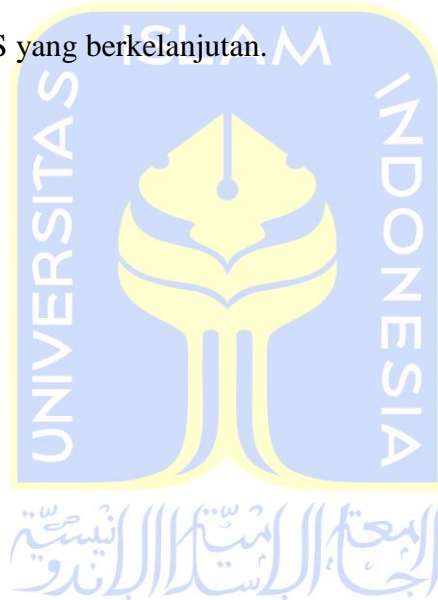
## 5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, implikasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan sebagai salah satu komponen dari IPM. Karena dengan meningkatnya IPM terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Dari segi pendidikan pemerintah harus menjamin masyarakatnya memperoleh pendidikan selama 12 tahun dan memberikan subsidi untuk jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan dari sisi kesehatan pemerintah sebaiknya meningkatkan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh akses kesehatan.



2. Pemerintah diharapkan mampu mengoptimalkan instrumen Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai salah satu alternatif pengentasan kemiskinan, hal ini dikarenakan jumlah penerimaan ZIS setiap tahunnya selalu meningkat. Instrumen ZIS memiliki potensi yang luar biasa di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh untuk itu diperlukan adanya komitmen dan kerjasama yang kuat anatar seluruh pemangku kepentingan ZIS, baik pemerintah, DPR, badan dan amil zakat, maupun masyarakat secara keseluruhan dalam mewujudkan pembangunan ZIS yang berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Azis, H. A., Widiastuti, T., Mawardi, I., & dkk. (2017). *Zakat & Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan - Vol II*.
- BPS. (2016, Desember 23). *Badan Pusat Statistik*. Dipetik Desember 04, 2017, dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh:  
<https://aceh.bps.go.id/dynamictable/2016/12/23/122/tpak-dan-tpt-provinsi-aceh-dan-kabupaten-kota-2007-2015.html>
- BPS. (2017, Mei 05). *Badan Pusat Statistik*. Dipetik Desember 04, 2017, dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh:  
<https://aceh.bps.go.id/dynamictable/2016/09/30/119/indeks-pembangunan-manusia-2010-2016.html>
- Endrayani, N. E., & Dewi, M. U. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 63-88.
- Fadillah, N., Sukiman, & Dewi, A. S. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. *Eko-Regional, Vol. 11, No. 1*.
- Huda, N., Novarini, Mardoni, Y., & Permatasari, C. (2015). *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kholiq, A. (2012). Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang. *Riptek Vol. 6 No. 1*, 39-47.
- Kuncoro, M. S. (2006). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN d/h AMP YKPN.
- Kuncoro, Ph.D, M. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.

- Miftah, A. A. (2009). Pembaharuan Zakat untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Innovatio*, Vol. VIII, No. 2.
- Muljawan ST, MBA, D., Suseno, SE, MSc, P., & Hausman, ST, MSc, D. A. (2016). *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia .
- Saleh, S. (2002). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia. *JEP Vol. 7, No. 2* , 87-102.
- Segoro, W., & Pou, M. A. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2012. *Prosiding SNaPP Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*.
- Statistik, B. P. (2012). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Statistik, B. P. (2013). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Statistik, B. P. (2014). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: Aceh Dalam Angka.
- Statistik, B. P. (2015). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Statistik, B. P. (2016). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Ph.D, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



### Lampiran 1

#### Data Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Zakat, Infak, dan Sedekah

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Simeulue	2011	22,96	2,33	7,36	61,03	1271327898,00
	2012	21,88	2,07	8,00	61,25	1611839378,00
	2013	20,57	1,75	6,42	61,68	1202078855,00
	2014	19,92	1,61	5,57	62,18	3455000000,00
	2015	20,43	1,73	8,51	63,16	345050000,00
Aceh Singkil	2011	18,93	1,89	7,67	63,13	1366228540,00
	2012	17,92	2,40	8,96	64,23	1312927436,00
	2013	18,73	2,24	11,07	64,87	1563121246,00
	2014	17,77	1,86	6,08	65,27	1846143719,00
	2015	21,72	2,10	7,03	66,05	2200000000,00
Aceh Selatan	2011	15,52	2,36	6,41	64,13	1574885223,00
	2012	14,80	2,23	7,21	61,69	1871351589,00
	2013	13,44	2,06	7,95	62,27	1967662221,00
	2014	12,79	1,83	9,49	62,35	4217904011,00
	2015	13,24	1,78	10,01	63,28	6035311107,00
Aceh Tenggara	2011	16,39	2,32	7,69	64,27	3000000000,00
	2012	15,63	1,68	13,04	64,99	1896956787,00
	2013	14,39	2,53	16,82	65,55	3733413704,00
	2014	13,75	2,21	9,51	65,90	4347873000,00
	2015	14,91	1,92	9,79	66,77	4959587000,00
Aceh Timur	2011	18,01	2,01	7,79	62,35	3391056883,00
	2012	17,19	2,20	7,26	62,93	3857066151,00
	2013	16,59	2,06	11,42	63,27	3703298119,00
	2014	15,88	2,26	10,61	63,57	6484454328,00
	2015	15,85	2,04	13,89	64,55	3549183283,50
Aceh Tengah	2011	19,58	2,20	6,10	70,00	8909175415,00
	2012	18,77	1,98	2,22	79,18	4909704954,00
	2013	17,76	2,41	2,42	70,51	8145599344,00
	2014	16,99	2,12	3,32	70,96	13814638895,00
	2015	17,51	2,02	3,13	71,51	16113239982,00
Aceh Barat	2011	23,81	2,11	6,39	66,47	5435829938,00
	2012	22,76	2,08	6,21	66,66	6885650779,00

	2013	23,70	2,21	7,42	66,86	7817805995,55
	2014	22,97	2,34	5,86	67,31	10140062699,00
	2015	21,46	1,86	6,77	68,41	11121688626,82
Aceh Besar	2011	18,36	2,14	7,93	69,94	5972046454,00
	2012	17,50	2,17	13,15	70,10	11659039071,00
	2013	16,88	1,99	13,15	70,61	11883420605,60
	2014	16,13	2,16	10,53	71,06	14814979684,00
	2015	15,93	2,07	6,81	71,70	15837885778,00
Pidie	2011	18,36	2,14	7,93	69,94	5972046454,00
	2012	17,50	2,17	13,15	70,10	11659039071,00
	2013	16,88	1,99	13,15	70,61	11883420605,60
	2014	16,13	2,16	10,53	71,06	14814979684,00
	2015	15,93	2,07	6,81	71,70	15837885778,00
Bireuen	2011	19,06	1,97	7,65	67,03	2958491000,00
	2012	18,21	2,15	9,97	67,57	3193849000,00
	2013	17,65	2,12	9,57	68,23	4712255857,00
	2014	16,94	1,46	9,02	68,71	6348266161,00
	2015	16,94	2,81	11,02	69,77	7244097000,00
Aceh Utara	2011	22,89	2,00	8,68	64,22	6506352219,00
	2012	21,89	2,01	15,47	64,82	15582157994,00
	2013	20,34	1,73	17,97	65,36	11400801945,73
	2014	19,58	1,34	13,58	65,93	8782785785,00
	2015	19,20	1,91	17,05	66,85	21413184932,00
Aceh Barat Daya	2011	19,49	2,37	6,83	61,75	1965023647,00
	2012	18,51	2,24	11,97	62,15	1792335965,00
	2013	18,92	2,09	10,30	62,62	1899322845,00
	2014	17,99	2,03	6,79	63,08	1818270776,00
	2015	18,25	1,85	11,66	63,77	2920979133,00
Gayo Lues	2011	23,38	2,01	6,93	61,91	1406633273,00
	2012	22,30	1,94	2,97	62,85	1434908197,00
	2013	22,33	1,84	1,20	63,22	1640981645,00
	2014	21,43	1,82	0,37	63,34	2079543491,00
	2015	21,86	1,88	2,24	63,67	4114344524,00
Aceh Tamiang	2011	17,49	2,12	6,71	64,89	1802260339,00
	2012	16,70	2,04	9,19	65,21	1293036908,00
	2013	15,13	1,83	10,49	65,56	2163224371,50
	2014	14,58	1,20	9,75	66,09	3670024081,00

	2015	14,51	2,24	14,03	67,03	8965572726,00
Nagan Raya	2011	23,38	2,44	7,13	64,24	4100000000,00
	2012	22,27	1,86	7,63	64,91	3516000000,00
	2013	21,75	2,06	7,77	65,23	3516000000,00
	2014	20,85	1,98	3,69	65,58	4006400000,00
	2015	20,13	1,78	3,97	66,73	4022850000,00
Aceh Jaya	2011	19,80	2,28	6,29	65,17	1227253335,00
	2012	18,30	2,01	5,90	66,42	1200000000,00
	2013	17,53	2,25	9,68	66,92	2323700000,00
	2014	16,52	4,54	9,48	67,30	3411311199,00
	2015	15,93	0,30	4,91	67,53	4623695647,00
Bener Meriah	2011	25,50	2,24	5,19	68,24	6989956480,00
	2012	24,50	1,86	1,41	69,14	3668066483,00
	2013	23,47	2,31	0,63	69,74	5346552289,00
	2014	22,45	2,28	0,74	70,00	6932944653,00
	2015	21,55	2,09	1,04	70,62	9379815710,00
Pidie Jaya	2011	25,43	2,15	7,95	68,69	3850272644,00
	2012	24,35	1,91	8,52	68,90	2427996130,00
	2013	22,70	2,50	12,82	69,26	2234740399,00
	2014	21,78	1,89	8,16	69,89	2500967054,00
	2015	21,40	2,15	9,18	70,49	3181633351,50
Banda Aceh	2011	9,08	1,97	8,52	80,87	14948642483,00
	2012	8,65	2,17	7,17	81,30	19627254369,00
	2013	8,03	2,08	9,02	81,84	14500384971,00
	2014	7,78	4,22	10,24	82,22	15736222547,00
	2015	7,72	0,32	12,00	83,25	17633827136,00
Sabang	2011	21,31	1,33	6,06	70,15	3429982094,00
	2012	20,51	1,62	9,53	70,84	2733664481,00
	2013	18,31	1,23	12,50	71,07	3491934976,00
	2014	17,02	1,63	7,48	71,50	4218658682,00
	2015	17,69	1,45	7,62	72,51	4543625912,00
Langsa	2011	14,66	2,32	7,61	72,15	1817764317,00
	2012	13,93	2,23	8,79	72,75	2243700499,00
	2013	12,62	2,08	11,74	73,40	2395014677,00
	2014	12,08	1,91	9,89	73,81	4542774017,00
	2015	11,62	1,89	8,55	74,74	3680140157,00
Lhokseumawe	2011	13,73	2,31	7,63	72,35	3460990279,00

	2012	13,06	1,97	10,88	73,55	2008907416,00
	2013	12,47	2,15	7,46	74,13	1405214603,00
	2014	11,93	2,30	11,23	74,44	6140715538,00
	2015	12,16	2,11	13,06	75,11	7621400919,00
Subusalam	2011	23,85	1,66	8,18	59,34	1130958083,00
	2012	22,63	2,74	8,25	59,76	1394487593,00
	2013	20,69	1,55	9,85	60,11	1445636490,00
	2014	19,72	2,23	8,55	60,39	1976851800,00
	2015	20,39	2,01	8,24	61,32	3554856443,00

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan  
 X1 = Pertumbuhan Penduduk  
 X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
 X3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)  
 X4 = Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)





## Lampiran 2

### Hasil Estimasi Common Effect

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 12/27/17 Time: 21:30  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 23  
 Total pool (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.25996	4.931770	10.59659	0.0000
X1?	-0.260508	0.622697	-0.418355	0.6765
X2?	-0.390791	0.088394	-4.421011	0.0000
X3?	-0.450783	0.072427	-6.223989	0.0000
X4?	4.82E-11	8.09E-11	0.595636	0.5526
R-squared	0.396532	Mean dependent var		18.29583
Adjusted R-squared	0.374587	S.D. dependent var		4.007306
S.E. of regression	3.169099	Akaike info criterion		5.187277
Sum squared resid	1104.751	Schwarz criterion		5.306622
Log likelihood	-293.2684	Hannan-Quinn criter.		5.235718
F-statistic	18.06990	Durbin-Watson stat		0.236330
Prob(F-statistic)	0.000000			

UNIVERSITAS  
 A  
 MESIA  
 الجامعة الإسلامية  
 البغدادية

### Lampiran 3

#### Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 12/27/17 Time: 21:30  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 23  
 Total pool (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.72951	6.242212	7.486049	0.0000
X1?	0.228953	0.215223	1.063795	0.2903
X2?	-0.053615	0.049310	-1.087301	0.2799
X3?	-0.407064	0.092145	-4.417651	0.0000
X4?	-1.90E-10	4.82E-11	-3.941128	0.0002
Fixed Effects (Cross)				
_SIMEULUE—C	-0.146883			
_ACEHSINGKIL—C	-1.102143			
_ACEHSELATAN—C	-6.664717			
_ACEHTENGGARA--C	-4.251296			
_ACEHTIMUR—C	-3.384503			
_ACEHTENGAH—C	2.541916			
_ACEHBARAT—C	4.979599			
_ACEHBESAR—C	1.359821			
_PIDIE—C	2.948120			
_BIREUEN—C	-0.227911			
_ACEHUTARA—C	3.475672			
_ACEHBARATDAYA--C	-2.164688			
_GAYOLUES—C	1.292907			
_ACEHTAMIANG—C	-3.494427			
_NAGANRAYA—C	2.131732			
_ACEHJAYA—C	-1.621745			
_BENERMERIAH—C	5.906077			
_PIDIEJAYA—C	5.225561			
_BANDAACEH—C	-1.996819			
_SABANG—C	2.057753			
_LANGSA—C	-3.301485			
_LHOKSEUMAWE—C	-3.144141			
_SUBULUSSALAM--C	-0.418399			

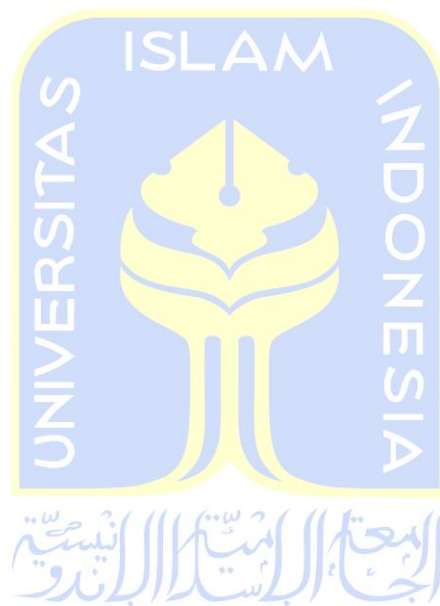
#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.950719	Mean dependent var	18.29583
Adjusted R-squared	0.936159	S.D. dependent var	4.007306
S.E. of regression	1.012517	Akaike info criterion	3.064725

Sum squared resid	90.21673	Schwarz criterion	3.709187
Log likelihood	-149.2217	Hannan-Quinn criter.	3.326309
F-statistic	65.29567	Durbin-Watson stat	1.560997
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



## Lampiran 4

### Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 12/27/17 Time: 21:31  
 Sample: 2011 2015  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 23  
 Total pool (balanced) observations: 115  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.60917	5.239360	8.705103	0.0000
X1?	0.233149	0.214100	1.088970	0.2785
X2?	-0.076940	0.048140	-1.598272	0.1129
X3?	-0.389156	0.076879	-5.061896	0.0000
X4?	-1.71E-10	4.69E-11	-3.651631	0.0004
Random Effects (Cross)				
_SIMEULUE--C	-0.004695			
_ACEHSINGKIL--C	-0.968482			
_ACEHSELATAN--C	-6.399543			
_ACEHTENGGARA--C	-4.024366			
_ACEHTIMUR--C	-3.176856			
_ACEHTENGAH--C	2.191019			
_ACEHBARAT--C	4.776810			
_ACEHBESAR--C	1.192177			
_PIDIE--C	2.942279			
_BIREUEN--C	-0.206145			
_ACEHUTARA--C	3.438055			
_ACEHBARATDAYA--C	-1.948990			
_GAYOLUES--C	-1.272003			
_ACEHTAMIANG--C	-3.318081			
_NAGANRAYA--C	2.094678			
_ACEHJAYA--C	-1.548970			
_BENERMERIAH--C	5.566191			
_PIDIEJAYA--C	5.141116			
_BANDAACEH--C	-2.390121			
_SABANG--C	1.983822			
_LANGSA--C	-3.268087			
_LHOKSEUMAWE--C	-3.129307			
_SUBULUSSALAM--C	-0.214507			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.012174	0.8985
Idiosyncratic random			1.012517	0.1015

---



---

 Weighted Statistics
 

---



---

R-squared	0.350250	Mean dependent var	2.719798
Adjusted R-squared	0.326623	S.D. dependent var	1.256766
S.E. of regression	1.031296	Sum squared resid	116.9929
F-statistic	14.82398	Durbin-Watson stat	1.179312
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

 Unweighted Statistics
 

---



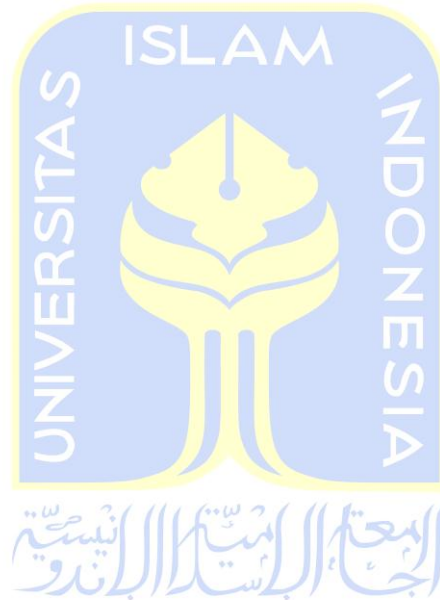
---

R-squared	0.297807	Mean dependent var	18.29583
Sum squared resid	1285.483	Durbin-Watson stat	0.107330

---



---



## Lampiran 5

### Hasil Uji *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.982093	(22,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	288.093449	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/27/17 Time: 21:32

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 23

Total pool (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.25996	4.931770	10.59659	0.0000
X1?	-0.260508	0.622697	-0.418355	0.6765
X2?	-0.390791	0.088394	-4.421011	0.0000
X3?	-0.450783	0.072427	-6.223989	0.0000
X4?	4.82E-11	8.09E-11	0.595636	0.5526
R-squared	0.396532	Mean dependent var		18.29583
Adjusted R-squared	0.374587	S.D. dependent var		4.007306
S.E. of regression	3.169099	Akaike info criterion		5.187277
Sum squared resid	1104.751	Schwarz criterion		5.306622
Log likelihood	-293.2684	Hannan-Quinn criter.		5.235718
F-statistic	18.06990	Durbin-Watson stat		0.236330
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 6

### Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.118296	4	0.0873

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.228953	0.233149	0.000482	0.8484
X2?	-0.053615	-0.076940	0.000114	0.0289
X3?	-0.407064	-0.389156	0.002580	0.7244
X4?	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.0951

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/27/17 Time: 21:33

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 23

Total pool (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.72951	6.242212	7.486049	0.0000
X1?	0.228953	0.215223	1.063795	0.2903
X2?	-0.053615	0.049310	-1.087301	0.2799
X3?	-0.407064	0.092145	-4.417651	0.0000
X4?	-1.90E-10	4.82E-11	-3.941128	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.950719	Mean dependent var	18.29583
Adjusted R-squared	0.936159	S.D. dependent var	4.007306
S.E. of regression	1.012517	Akaike info criterion	3.064725
Sum squared resid	90.21673	Schwarz criterion	3.709187
Log likelihood	-149.2217	Hannan-Quinn criter.	3.326309
F-statistic	65.29567	Durbin-Watson stat	1.560997
Prob(F-statistic)	0.000000		

